

SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA
TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**NURUL FARIDA
NIM . 180604043**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Nurul Farida
NIM : 180604043
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

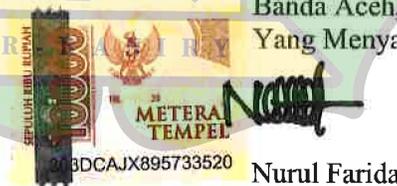
1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan isi saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Nurul Farida

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Disusun Oleh:

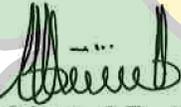
Nurul Farida

NIM: 180604043

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si

NIP. 197009171997031002



Rachmi Meutia, M.Sc

NIP. 198803192019032013

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si

NIP. 197204281999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Studi untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Senin, 25 Juli 2022 M
26 Zulhijah 1443 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris

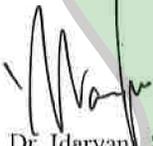


Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si
NIP. 197009171997031002



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji I



Dr. Idaryan, SE, M.Si
NIDN. 0105057503

Penguji II



Cut Elfidia, S.H.I., M.A.
NIDN. 2012128901

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nurul Farida
NIM : 180604043
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 180604043@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 25 Juli 2022

Mengetahui

Penulis

Nurul Farida
NIM. 180604043

Pembimbing I

Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si
NIP. 197009171997031002

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT, Tuhan Semesta Alam. Dengan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul penelitian, **Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia.**

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati, S.E., MM. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph, D Selaku Ketua Laboratorium dan Rachmi Meutia, M.Sc Selaku Asisten Laboratorium sekaligus pembimbing II Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan

Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai sidang Skripsi.

4. Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si. Selaku dosen pembimbing I yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan Skripsi ini. Sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi selama ini.
5. Dr. Idaryani, SE., M.Si. Selaku dosen penguji I yang telah banyak memberikan bimbingan dan masukan-masukan kepada penulis.
6. Cut Elfida, S.HI., MA Selaku Penasehat Akademik (PA) sekaligus dosen penguji II yang telah banyak memberikan saran dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Ibunda dan Ayahanda, adik dan keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, waktu dan do'a serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.
8. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat Indah Pramana, Nur Cahya, Saidatun Nisa' dan Melsita Faradila dimana telah memberikan dukungan besar serta semangat yang tiada hentinya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik.

9. Terima kasih kepada semua teman-teman seperjuangan Letting 18 Ilmu Ekonomi yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penulisan Karya Ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran atau ide yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Harapan penulis semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Ilmu Ekonomi pada umumnya dan yang terkait hasil penelitian dalam penulisan Karya Ilmiah ini pada khususnya.

Banda Aceh, 25 Juli 2022
Penulis,

Nurul Farida

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u 1987

1. Kosonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	ḍ			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
◌ِ و	<i>Fathah</i> dan wau	Au

Contoh:

kaifa: كيف

haulā: هول

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla: قَالَ

ramā: رَمَى

qīla: قِيلَ

yaqūlu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

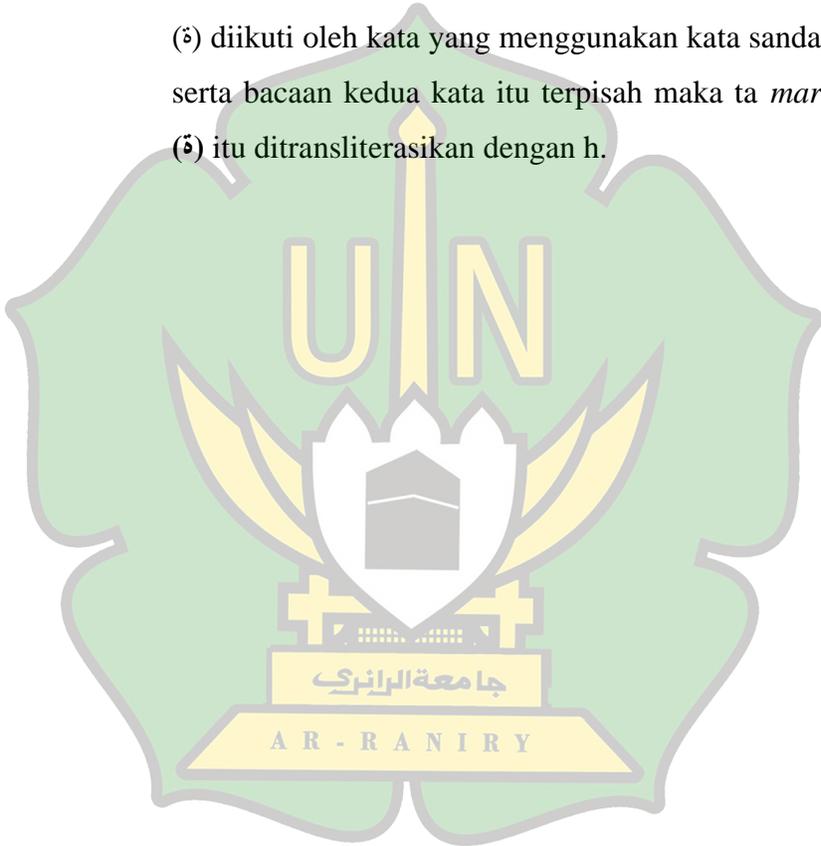
a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.



ABSTRAK

Nama : Nurul Farida
NIM : 180604043
Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran
Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia
(IPM) Di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si
Pembimbing II : Rachmi Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Si

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting dalam mengukur kemajuan pembangunan manusia. IPM dapat menentukan peringkat dan level pembangunan suatu wilayah/negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Menggunakan metode kuantitatif berupa data sekunder. Data yang digunakan yaitu data Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia selama 5 tahun. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan *Random Effect Model*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Secara simultan Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka bersama-sama mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

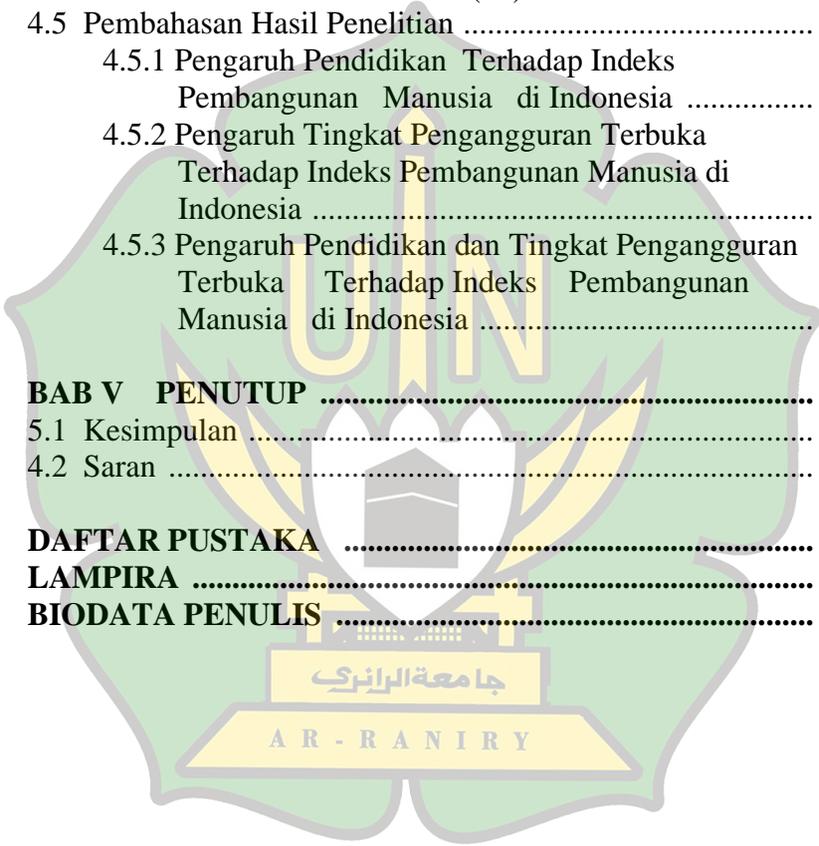
Kata Kunci : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
DAFTAR RUMUS	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
2.1 Indeks Pembangunan Manusia	15
2.1.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia	15
2.1.2 Kegunaan Indeks Pembangunan Manusia	18
2.1.3 Ukuran Indeks Pembangunan Manusia	20
2.2 Pendidikan	20
2.2.1 Definisi Pendidikan	20
2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan	22
2.2.3 Indikator Pendidikan	24
2.2.4 Jenjang Pendidikan	25
2.3 Pengangguran	26

2.3.1	Definisi dan Jenis-Jenis Pengangguran	26
2.3.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran	32
2.3.3	Dampak dari Tingkat Pengangguran	33
2.4	Hubungan Antar Variabel	35
2.4.1	Hubungan Pendidikan dengan Indeks Pembangunan Manusia	35
2.4.2	Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Indeks Pembangunan Manusia	36
2.5	Penelitian Terkait	37
2.6	Kerangka Berpikir	41
2.7	Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		44
3.1	Rancangan Penelitian	44
3.2	Jenis dan Sumber Data Penelitian	44
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	45
3.4	Variabel Penelitian	46
3.4.1	Variabel Terikat (Dependen)	46
3.4.2	Variabel Bebas (Independen)	46
3.4.3	Definisi Operasional Variabel	46
3.5	Model dan Metode Analisis Data	48
3.5.1	Model Analisis Data	48
3.5.2	Metode Analisis Data	49
3.5.3	Pemilihan Model Analisis Data	52
3.6	Pengujian Hipotesis	53
3.6.1	Uji Parsial (T)	53
3.6.2	Uji Simultan (F)	54
3.6.3	Koefisien Determinasi (R^2)	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56		
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	56
4.2	Deskripsi Penelitian	58
4.2.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	59
4.2.2	Pendidikan	61
4.2.3	Tingkat Pengangguran Terbuka	63
4.3	Hasil Estimasi Regresi Data Panel	65
4.3.1	Uji Chow (Chow Test)	66

4.3.2 Uji Hausman (Hausman Test)	66
4.3.3 Uji LM (Lagrange Multiplier Test)	67
4.4 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)	69
4.4.1 Uji Signifikan (Uji T)	71
4.4.2 Uji Simultan (Uji F)	72
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	72
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian	72
4.5.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia	72
4.5.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia	74
4.5.3 Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia	76
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
4.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRA	85
BIODATA PENULIS	97



DAFTAR TABEL

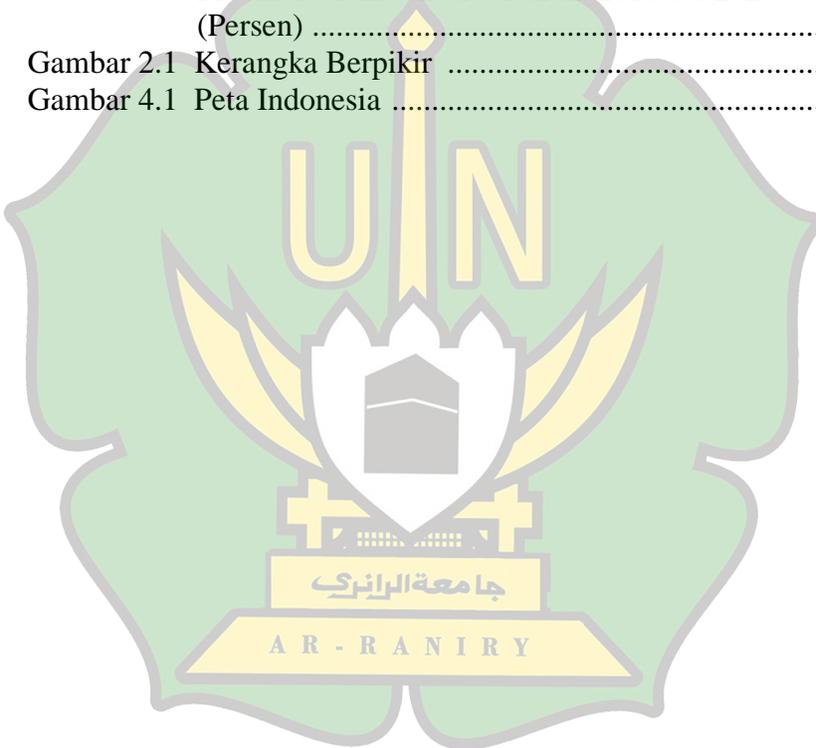
	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	38
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	47
Tabel 4.1 Luas Wilayah Provinsi-Provinsi di Indonesia	57
Tabel 4.2 Indeks Pembangunan Manusia, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks dan Persen)	59
Tabel 4.3 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)	60
Tabel 4.4 Pendidikan Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)	62
Tabel 4.5 Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Persen)	64
Tabel 4.6 Hasil Uji Chow	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Lagrange Multiplier	68
Tabel 4.9 Hasil Estimasi Random Effect Model	69



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)	3
Gambar 1.2 Grafik Pendidikan Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)	6
Gambar 1.3 Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Persen)	9
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 4.1 Peta Indonesia	56



DAFTAR SINGKATAN

IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka
UNDP	: United Nations Development Programme
PDB	: Produk Domestik Bruto
BPS	: Badan Pusat Statistik
ASEAN	: Association of South East Asian Nations
UHH	: Umur Harapan Hidup
HLS	: Harapan Lama Sekolah
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
DAU	: Dana Alokasi Umum
APS	: Angka Partisipasi Sekolah
APM	: Angka Partisipasi Murni
APK	: Angka Partisipasi Kasar
OLS	: Ordinary Least Square
CEM	: Common Effect Model
FEM	: Fixed Effect Model
REM	: Random Effect Model
LSDV	: Least Square Dummy Variabel
ECM	: Error Components Model
LM	: Lagrange Multiplier
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR RUMUS

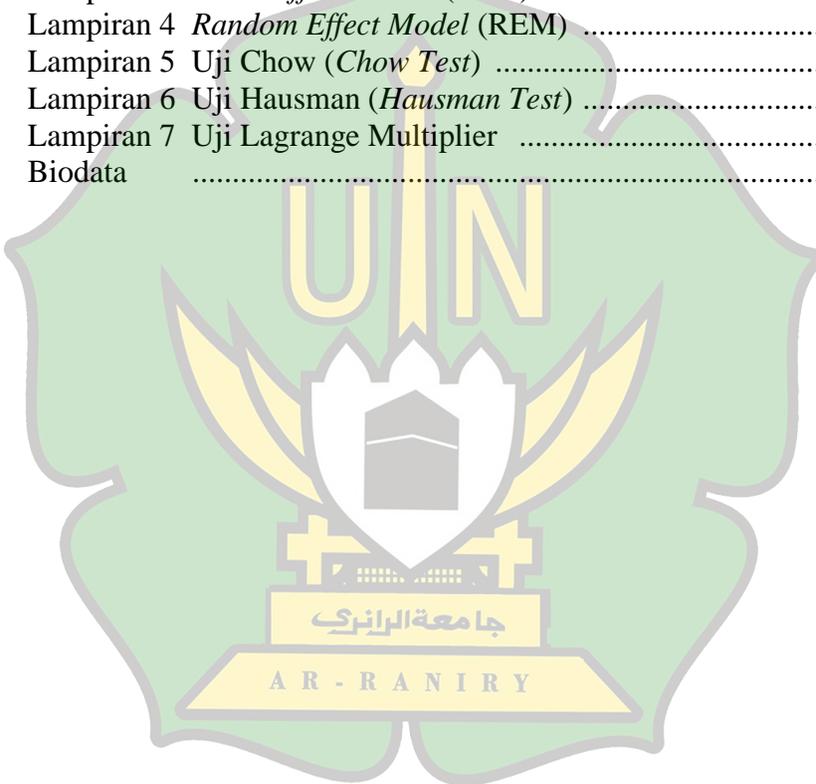
	Halaman
Rumus 2.1 Indeks Pembangunan Manusia	20
Rumus 2.2 Tingkat Pengangguran	32
Rumus 3.1 Persamaan Regresi Data Panel	48
Rumus 3.2 Persamaan Estimasi Regresi Data Panel	48
Rumus 3.3 Persamaan Common Effect Model	49
Rumus 3.4 Persamaan Fixed Effect Model	50
Rumus 3.5 Persamaan Random Effect Model	51



DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks dan Persen)	85
Lampiran 2	<i>Common Effect Model</i> (CEM)	90
Lampiran 3	<i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	91
Lampiran 4	<i>Random Effect Model</i> (REM)	92
Lampiran 5	Uji Chow (<i>Chow Test</i>)	93
Lampiran 6	Uji Hausman (<i>Hausman Test</i>)	94
Lampiran 7	Uji Lagrange Multiplier	95
Biodata	96



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

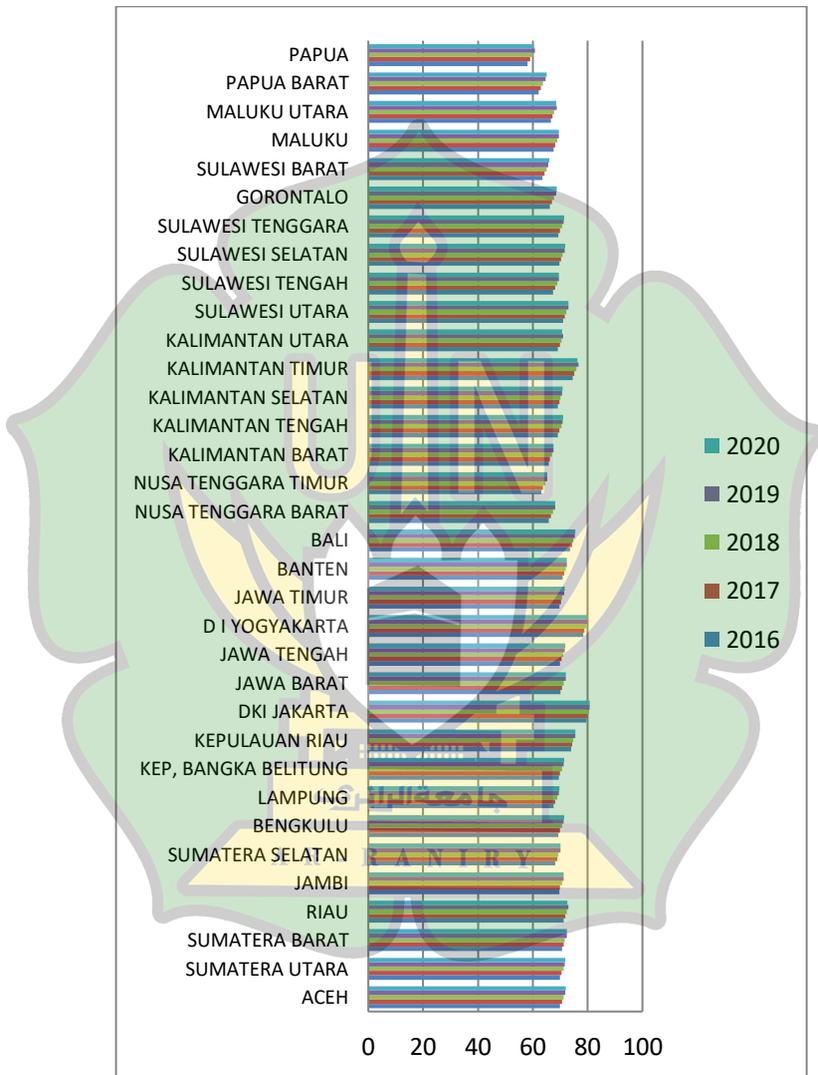
Manusia merupakan kekayaan bangsa yang sebenarnya, sehingga tujuan akhir pembangunan harus difokuskan pada manusia. Kondisi ini menciptakan kondisi di mana masyarakat dapat menjalani hidup yang panjang dan sehat serta hidup yang produktif. Konsep inilah yang menjadi awal terciptanya *Human Development Index*. IPM pertama kali diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan bagaimana penduduk memiliki akses ke hasil pembangunan seperti pendapatan dan kesehatan. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur kemajuan pembangunan manusia. IPM terdiri dari tiga dimensi dan tiga indikator, dimensinya yaitu (1) umur panjang dan hidup sehat, (2) pengetahuan dan (3) standar hidup yang layak. Tiga indikator IPM tersebut adalah (1) angka harapan hidup saat lahir, (2) angka melek huruf dan (3) produk domestik bruto (PDB) per kapita. IPM terus berkembang dari tahun ke tahun. Kemajuan ini menempatkan Indonesia pada peringkat 107 dari 189 negara yang dianalisis UNDP.

Indonesia berada pada peringkat tengah, namun apabila merujuk pada skor IPM RI versi UNDP maka statusnya tergolong tinggi. Peningkatan IPM tahun 2020 dan 2021 didorong oleh peningkatan dari seluruh dimensi, yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Pertumbuhan IPM pada tahun 2021 masih belum optimal, meskipun mengalami peningkatan namun tumbuhnya melambat hal ini disebabkan karena ada salah satu indikator yang levelnya masih dibawah level tahun 2019. Indikator tersebut adalah nilai pengeluaran per kapita disesuaikan dalam dimensi ekonomi (BPS, 2021).

Jika dilihat dari negara-negara ASEAN Indonesia berada pada peringkat yang sama dengan negara Filipina dengan jumlah IPM 0.718. Walaupun kedua negara tersebut berada di peringkat yang sama namun mempunyai keunggulan yang berbeda, dimana Indonesia unggul dari segi usia harapan hidup (UHH), harapan lama sekolah (HLS) dan pendapatan nasional per kapita. Sedangkan Filipina unggul dari segi rata-rata lamanya sekolah. Dan jika di lihat dari negara-negara ASEAN lainnya Indonesia berada diperingkat ke-5 di bawah Thailand dan diatas Filipina (CNBC Indonesia, 2020). Untuk mencapai tingkat IPM yang lebih baik maka diperlukannya pembenahan di berbagai sistem seperti perbaikan pada sistem kesehatan terutama pada bidang asuransi, kesehatan yang perlu didahulukan pembenahan lebih lanjut. Peningkatan pembangunan manusia di Indonesia dapat di lihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.1
Grafik Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)



Sumber : BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan dari Gambar 1.1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat IPM Provinsi di Indonesia telah mengalami kenaikan selama 5 tahun terakhir dari 2016 s/d 2020 terhadap 23 Provinsi dan yang mengalami penurunan, pada periode yang sama ada 11 Provinsi. Namun Provinsi yang paling unggul tingkat IPM yaitu Provinsi DKI Jakarta dimana pada tahun 2020 tingkat IPM mencapai 80,77. Provinsi kedua dengan tingkat IPM yang tinggi berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dimana selama 4 tahun terakhir IPM terus mengalami kenaikan, namun jika dibandingkan IPM tahun 2019 yaitu 79,99 dan pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi 79,97.

Salah satu indikator yang mempengaruhi IPM adalah pendidikan. Pendidikan merupakan variabel yang sangat berpengaruh terhadap IPM dan tingkat IPM di suatu daerah tergantung pada pendidikannya. Pendidikan adalah suatu usaha untuk menarik sesuatu ke dalam diri manusia dan memberikan berbagai pengalaman belajar yang terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal dan nonformal baik di dalam maupun di luar sekolah, bagi setiap individu sepanjang hidupnya dan bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setiap individu sehingga dapat berperan dalam kehidupan masa depannya (Triwiyanto 2014:23).

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi setiap individu agar tidak terjadi penurunan bakat di bidang ini. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam

mengembangkan kapasitas negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitasnya untuk menghasilkan pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan.

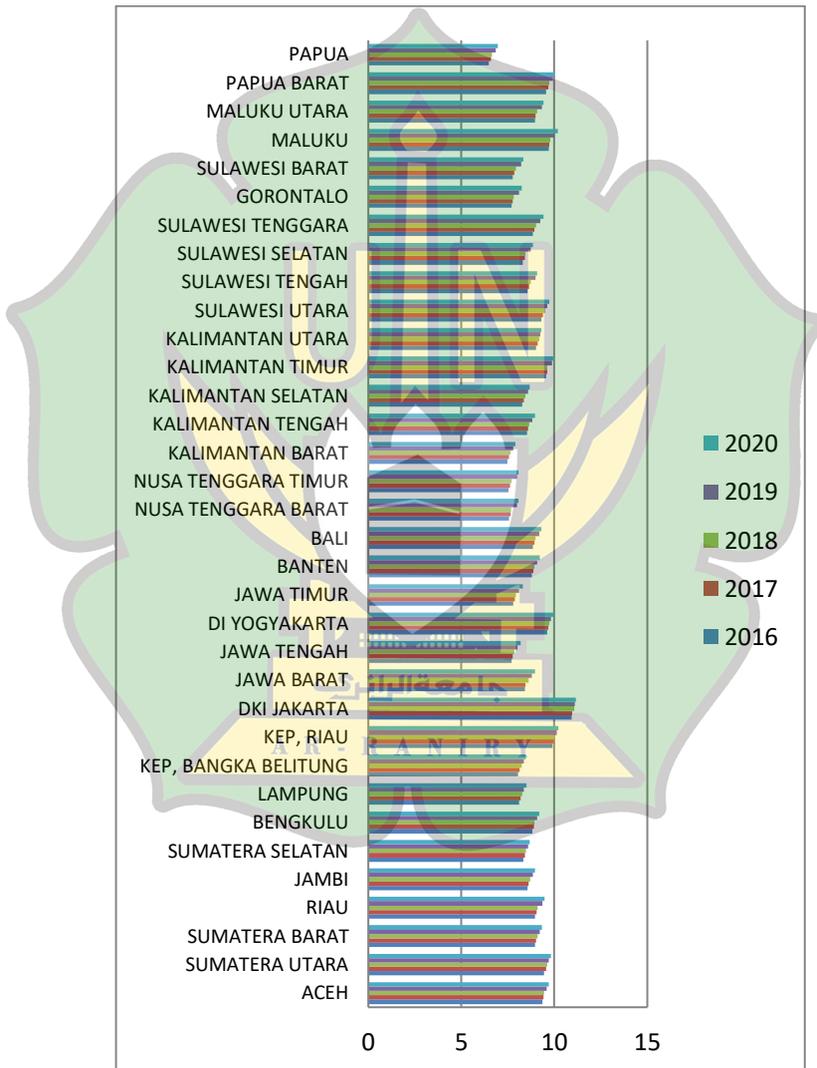
Pendidikan dan IPM mempunyai hubungan yang sangat erat, untuk meningkatkan pembangunan manusia di suatu daerah/negara yang sangat dibutuhkan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi yang dapat meningkatkan mutu dan kemampuan sumber daya manusia, dengan adanya ilmu pengetahuan yang baik dan berwawasan luas maka pembangunan manusia di negara tersebut juga ikut berkualitas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya sehingga akan berpotensi untuk meningkatkan output di negara tersebut.

Pendidikan sangat berkontribusi dalam peningkatan IPM di Indonesia, kontribusi tersebut dapat dilihat dari peningkatan harapan lama sekolah tahun 2018 sebesar 12,91 dan terus meningkat hingga pada tahun 2020 menjadi 12,98 dan rata-rata lama sekolah yang juga meningkat dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2020 sebesar 8,48 (BPS, 2022). Peningkatan tersebut belum maksimal dan masih rendah, salah satu penyebabnya yaitu belum meratanya akses pendidikan di Indonesia khususnya di daerah-daerah terpencil. Selain itu tingginya kesenjangan partisipasi sekolah antar wilayah menjadi permasalahan utama yang harus diatasi. Untuk meningkatkan IPM dapat dilakukan dengan upaya

meratakan akses pendidikan dan percepatan wajib belajar 12 tahun.

Data pendidikan dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.2
Grafik Pendidikan Provinsi di Indonesia
Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)



Sumber : BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan data dari Gambar 1.2 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan Provinsi di Indonesia selama 5 tahun terakhir dari 2016 s/d 2020 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Provinsi yang paling tinggi tingkat pendidikannya terdapat di Provinsi DKI Jakarta yaitu pada tahun 2020 mencapai 11,17. Provinsi kedua yang tingkat pendidikannya tinggi yaitu Kepulauan Riau dengan tingkat pendidikan yang paling tinggi terdapat pada tahun 2020 mencapai 10,22. Sedangkan Provinsi yang tingkat pendidikannya yang paling rendah terdapat di Provinsi Papua yaitu pada tahun 2016 mencapai 6,48 dan yang kedua terendah terdapat di Provinsi Kalimantan Barat ditahun yang sama mencapai 7,49.

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap IPM yaitu Pengangguran. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang belum mendapatkan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran adalah angkatan kerja yang mencari pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki, namun karena terbatasnya lapangan kerja sehingga mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan (Mahsunah, 2013).

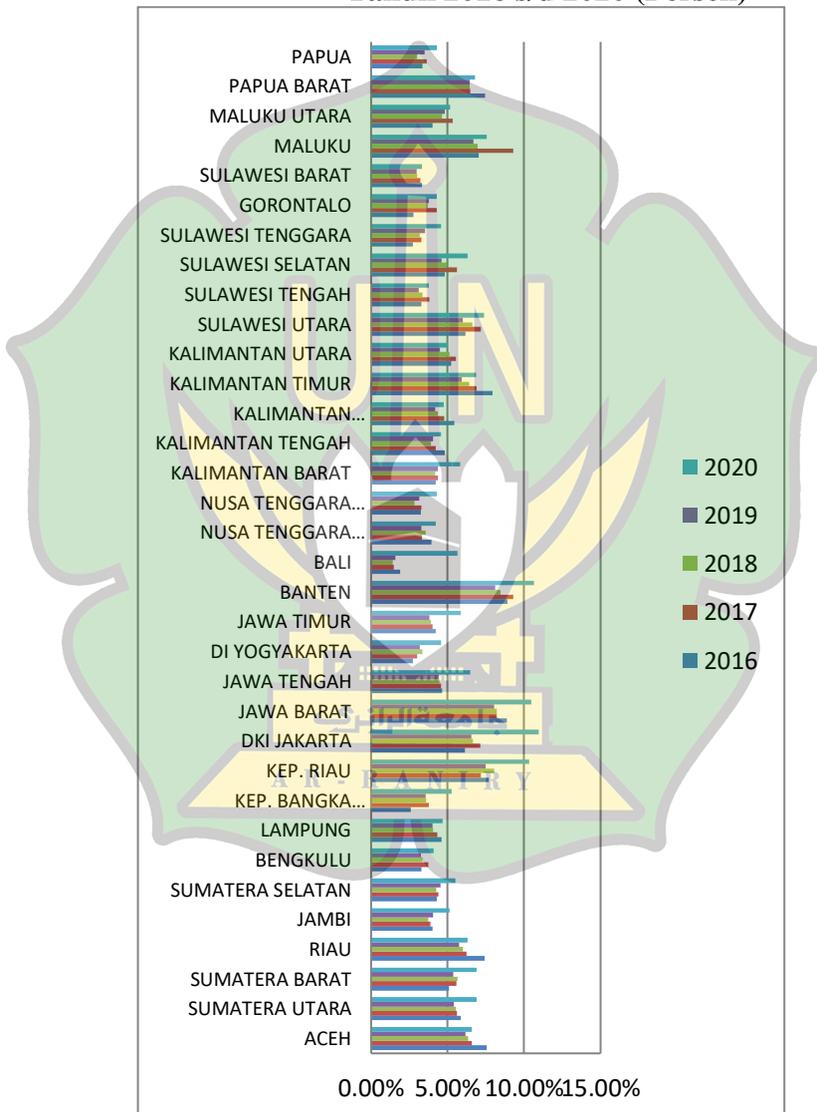
Pengangguran dapat berpengaruh terhadap IPM dimana tingkat Pengangguran yang tinggi menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraannya. Faktor utama yang dapat menimbulkan terjadinya pengangguran yaitu kekurangan

pengeluaran agregat. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam suatu perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat merupakan faktor penting yang dapat menimbulkan terjadinya pengangguran. Selain itu ada beberapa faktor lain yang dapat memicu timbulnya Pengangguran yaitu menganggur karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, perusahaan yang lebih memilih untuk menggunakan peralatan produksi modern dibanding tenaga manusia sehingga akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dan ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja dengan keterampilan yang diperlukan dalam industri-industri (Sukirno, 2013).

Pengangguran sering kali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya Pengangguran produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga akan menyebabkan timbulnya berbagai masalah-masalah sosial (Pujoalwanto, 2014 dalam Aje, 2020). Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka dapat dilakukan cara dengan meningkatkan pembangunan manusia seperti memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki agar SDM yang ada di negara tersebut bisa memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Selain itu kesehatan juga dibutuhkan untuk bekerja. Jika SDM yang ada berkualitas dan sehat diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat

Pengangguran. Data pengangguran dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.3
Grafik Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia
Tahun 2016 s/d 2020 (Persen)



Sumber : BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan data dari Gambar 1.3 di atas dapat dilihat bahwa persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia selama 5 tahun terakhir dari 2016 s/d 2020 mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2020 Tingkat Pengangguran Terbuka di beberapa Provinsi mengalami peningkatan hingga angka 10% dan yang paling tinggi peningkatannya terdapat di Provinsi DKI Jakarta mencapai 10,95%. Provinsi yang Tingkat Pengangguran Terbuka paling rendah hingga angka 1% terdapat di Provinsi Bali pada tahun 2018 mencapai 1,40%, namun pada tahun 2020 meningkat menjadi 5,63%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shiddiki (2021) di Provinsi Jambi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan dan pengangguran berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap IPM. Sama halnya dengan penelitian Friska (2021) di Provinsi Maluku Utara dan Dewi (2017) di Indonesia dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan dan pengangguran berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap IPM. Menurut penelitian Dila (2022) di Jawa Timur dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IPM.

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?
2. Apakah Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?
3. Apakah Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini, adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara Teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi mahasiswa tentang Pendidikan, Pengangguran Terbuka dan Pembangunan Manusia di Indonesia, sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

b. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam konteks pembangunan manusia di Indonesia dan dapat menambah wawasan pembaca tentang pentingnya Indeks Pembangunan Manusia dalam mencapai peningkatan Pendidikan dan menurunkan angka Pengangguran dengan keberadaan SDM Indonesia yang terus meningkat.

c. Secara Kebijakan

Sebagai bahan untuk meningkatkan dan memberi masukan kepada pemerintah dalam menyusun strategi atau membuat kebijakan untuk mengatasi masalah Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam suatu penelitian untuk penulisan karya ilmiah, tentu sangat diperlukan adanya bentuk sistematika penulisan yang baik dan tepat, sesuai dengan Buku Petunjuk dan Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Untuk itu dalam sistematika penulisan Skripsi ini, akan dituangkan dalam bentuk penulisan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang landasan teori, menjelaskan tentang landasan teori indeks pembangunan manusia, pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, hubungan antar variabel penelitian, penelitian terkait, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III : Metodologi Penelitian

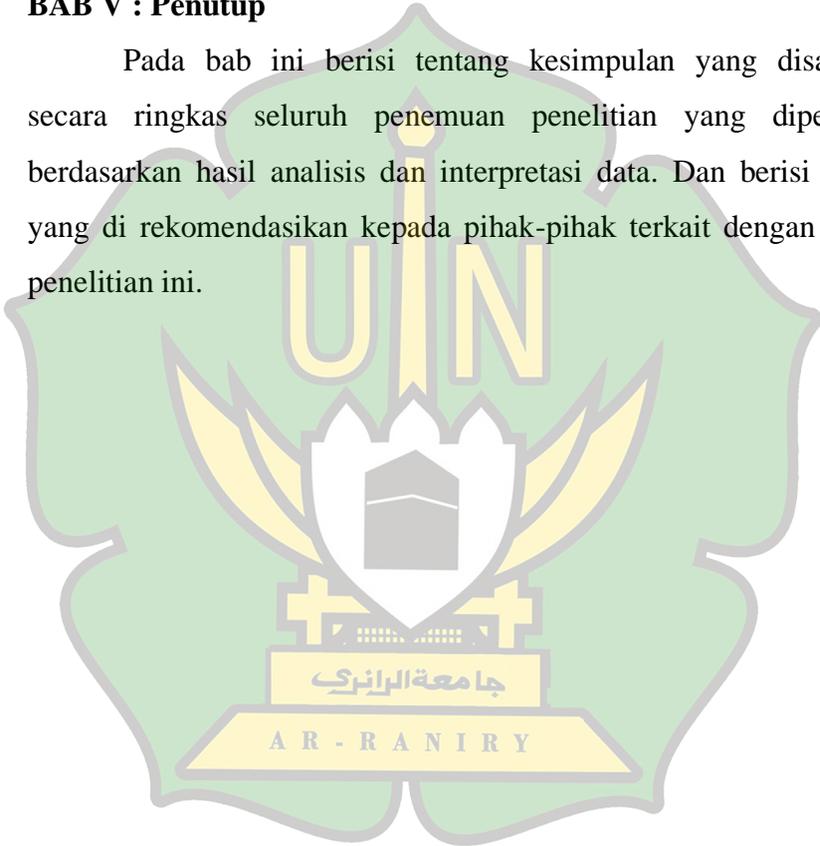
Pada bab ini berisi tentang metode penelitian, menjelaskan rancangan penelitian, jenis dan data penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, model dan metode analisis data serta pengujian hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang penjelasan deskripsi objek dari penelitian, analisis data penelitian dan mengenai hasil analisis objek penelitian yang ada.

BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan yang disajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data. Dan berisi saran yang di rekomendasikan kepada pihak-pihak terkait dengan judul penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indikator komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pada tahun 1990, *United Nations Development Programme* (UNDP) mengembangkan IPM yang bertujuan untuk menekankan pentingnya manusia dan sumber daya yang dimiliki dalam pembangunan. IPM dibentuk dari tiga dimensi utama, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak. Dimensi umur panjang dan hidup sehat diukur dengan rata-rata umur harapan hidup saat lahir. Dimensi pengetahuan diukur dengan rata-rata lama sekolah bagi penduduk yang berusia 15 tahun ke atas dan rata-rata harapan lama sekolah penduduk yang berumur 7 tahun. Dimensi standar hidup layak diukur dengan rata-rata pengeluaran riil per kapita penduduk yang disesuaikan (BPS, 2020).

Dari tahun 2010 IPM Indonesia terus mengalami pertumbuhan secara konsisten. Pada tahun 2020 pertumbuhan IPM di tingkat nasional daerah mengalami tantangan dan tumbuh melambat akibat adanya pandemi COVID-19. Lambatnya pertumbuhan IPM biasanya disebabkan karena melambatnya pertumbuhan umur harapan hidup dan pendidikan, serta menurunnya pengeluaran riil

per kapita sebagai akibat dari kontraksi pertumbuhan ekonomi (BPS, 2020).

Menurut *Nations Development Programme* (UNDP) ada tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia yaitu: (1) Lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup saat lahir, (2) Pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan (3) Angka melek huruf penduduk yang berusia 15 tahun keatas, standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita yang sudah disesuaikan menjadi prioritas daya beli (Yunita, 2012 dalam Suriadi, 2019).

Tingkat pembangunan manusia sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Pembangunan negara dikatakan penting karena apabila ada salah satu daerah yang tidak mempunyai Sumber Daya Alam (SDA) yang potensial maka dapat digantikan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada agar pembangunan dan kemajuan daerah tetap berjalan. IPM dapat digunakan untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun daerah (Wardana, 2016).

Indeks Pembangunan Manusia adalah variabel yang mencerminkan tingkat pencapaian kesejahteraan penduduk terhadap layanan dasar dibidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. IPM dapat menjadi tolak ukur untuk mengukur dan menilai keberhasilan suatu negara, semakin tinggi

tingkat IPM maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat yang akan dicapai. Dengan meningkatnya kualitas IPM di bidang pendidikan, akan menciptakan generasi-generasi yang lebih maju dan berkualitas.

Pada konsep pembangunan manusia, pembangunan seharusnya dianalisis dan dipahami dari sudut manusianya bukan hanya dari sudut pertumbuhan ekonominya. UNDP menyatakan beberapa premis penting dalam pembangunan manusia (*Human Development Report*, 2008 dalam Suriadi, 2019) diantaranya:

1. Pembangunan bertujuan untuk memperbesar pilihan-pilihan penduduk, bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka oleh sebab itu konsep dari pembangunan manusia harus terpusat pada penduduk secara menyeluruh dan tidak hanya pada aspek ekonomi saja.
2. Pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian.
3. Pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan pada upaya peningkatan kemampuan manusia saja tetapi juga pada upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia secara optimal.
4. Pembangunan manusia merupakan dasar dalam menentukan tujuan sebuah pembangunan dan menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya.
5. Pembangunan manusia didorong oleh empat pilar pokok yaitu produktivitas, pemerataan, kesinambungan dan pemberdayaan.

Ada empat pilar penting yang sangat perlu untuk diperhatikan dalam mendukung upaya pembangunan manusia menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) (Setiawan dan Hakim, 2013) adalah:

1. Keadilan, masyarakat harus mempunyai akses untuk memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan semua akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial.
2. Produktivitas, masyarakat harus mampu meningkatkan produktivitasnya dan berpartisipasi penuh dalam proses memperoleh penghasilan atau pekerjaan yang menghasilkan imbalan.
3. Pemberdayaan, pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat, oleh karena itu diperlukannya partisipasi penuh dari masyarakat dalam pengambilan keputusan dan proses-proses yang mempengaruhi masyarakat itu sendiri.
4. Kestinambungan, akses yang diperoleh tidak hanya oleh generasi sekarang, akan tetapi dapat juga diperoleh oleh generasi mendatang.

2.1.2 Kegunaan Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) IPM mempunyai manfaat yang sangat penting diantaranya yaitu:

1. Indeks Pembangunan Manusia dijadikan sebagai indikator yang sangat penting untuk mengukur keberhasilan dalam

upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).

2. Indeks Pembangunan Manusia dapat dijadikan sebagai penentu untuk mengetahui peringkat atau level pembangunan suatu wilayah atau daerah.
3. Bagi negara Indonesia, Indeks Pembangunan Manusia yaitu data yang strategis karena selain untuk mengukur kinerja pemerintah, IPM juga dapat digunakan sebagai salah satu alokator penentu Dana Alokasi Umum (DAU).

Menurut Syamsuddin (2013), IPM dapat diambil manfaat untuk beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Mengalihkan perhatian para pengambil keputusan, media dan organisasi non pemerintah dari penggunaan statistik ekonomi, agar lebih menekankan pada pencapaian manusia. IPM diciptakan untuk menekankan bahwa manusia dan segenap kemampuannya, seharusnya dapat menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan suatu negara atau daerah, bukan hanya pertumbuhan ekonomi.
2. Memperhatikan perbedaan antar negara-negara, diantara Provinsi-Provinsi (negara bagian), gender, suku dan kelompok sosial lainnya. Dengan melihat kesenjangan (disparitas) antara kelompok-kelompok tersebut, maka akan melahirkan berbagai debat dan dialog dari berbagai negara untuk mencari sumber masalah dan solusi apa yang harus dilakukan.

2.1.3 Ukuran Indeks Pembangunan Manusia

Setiawan dan Hakim (2013), Indeks Pembangunan Manusia dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPM} = (\text{Index } X_1 + \text{Index } X_2 + \text{Index } X_3) / 3 \quad (2.1)$$

Keterangan:

X_1 : Lama hidup

X_2 : Tingkat pendidikan

X_3 : Tingkat kehidupan yang layak

Indeks Pembangunan Manusia mempunyai indikator penting sebagai penyusun, penyusun IPM diantaranya yaitu: kesehatan, pendidikan dan pengeluaran.

2.2 Pendidikan

2.2.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk menarik sesuatu di dalam diri manusia sebagai suatu upaya untuk memberikan berbagai kesempatan atau pengalaman belajar yang berbeda-beda baik dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah maupun di luar sekolah, yang berlangsung selamanya dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triwiyanto, 2014:23).

Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi yang dapat meningkatkan mutu dan kemampuan sumber daya manusia, dengan adanya ilmu pengetahuan yang baik dan berwawasan luas maka pembangunan manusia di negara tersebut juga ikut berkualitas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya sehingga akan berpotensi untuk meningkatkan output di negara tersebut.

Pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif, pertama sebagai proses yaitu sebagai suatu aktivitas interaksi manusia dengan lingkungannya. Sementara itu, pendidikan sebagai hasil yaitu perubahan yang didalamnya merupakan hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang berupa perubahan perilaku (Ahmadi, 2014:39).

Pengertian pendidikan menurut UUD RI No. 20 Tahun 2001. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, pengetahuan serta berakhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat bangsa dan negara.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu

pengetahuan serta pemahaman agar dapat digunakan dimasa mendatang.

2.2.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

A. Tujuan Pendidikan

Menurut Ivan Illich pendidikan yang menyeluruh harus memiliki tiga tujuan yaitu sebagai berikut (Ahmadi, 2014:44):

1. Memungkinkan setiap individu yang ingin memberikan wawasan yang mereka miliki kepada orang lain secara efektif, begitupun bagi mereka yang membutuhkannya.
2. Memberikan kesempatan kepada semua orang agar bebas dan dapat dengan mudah mendapatkan akses belajar kapanpun yang mereka butuhkan.
3. Menjamin aksesibilitas berbagai sumber informasi umum yang terkait dengan pendidikan.

Ivan Illich lebih menekankan pada adanya peluang setiap orang untuk dapat memiliki pilihan untuk memperoleh akses pada sumber-sumber belajar yang akan memungkinkan mereka untuk lebih mudah dalam mengembangkan potensi diri untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Tujuan pendidikan menurut eksistensialisme merupakan untuk mendorong setiap orang agar memiliki pilihan untuk mengembangkan semua potensi yang ada untuk kepuasan diri. Setiap orang memiliki kebutuhan dan perhatian yang spesifik terkait dengan pemenuhan dirinya, sehingga tidak ada rencana

pendidikan yang tegas untuk memutuskan program pendidikan yang pasti dan berlaku secara umum (Ahmadi, 2014:47).

Secara umum tujuan pendidikan itu sendiri merupakan suatu tujuan untuk menumbuhkan potensi bawaan seseorang dengan tujuan agar dapat berkembang dengan optimal dan mampu untuk melakukan tugas dan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi dengan sempurna, serta sebagai subjek suatu pembangunan agar tercipta kebahagiaan dalam hidup sekarang dan nanti (Ahmadi, 2014:51).

B. Fungsi Pendidikan

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, minat dan membentuk kepribadian yang baik agar peserta didik menjadi pribadi yang bermartabat dan berwawasan luas, serta untuk mempersiapkan individu dan masyarakat agar dapat menghadapi dunia kerja.

Fungsi pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berisi, pendidikan nasional berfungsi untuk dapat mengembangkan kemampuan dan untuk membentuk karakter serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi pendidikan secara umum adalah sebagai instrumen utama yang dibutuhkan untuk membantu dalam proses

keberhasilan potensi, bakat serta minat siswa agar tercapai tujuan pendidikan yang di harapkan (Ahmadi, 2014:52).

2.2.3 Indikator Pendidikan

Menurut Badan Pusat Statistik pendidikan memiliki tiga indikator yang digunakan sebagai tolak ukur yaitu (BPS, 2022):

1. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah proporsi penduduk usia sekolah tertentu yang masih bersekolah sesuai pada jenjang pendidikan yang seharusnya. APM digunakan untuk mengetahui berapa banyak penduduk yang bersekolah tepat waktu atau yang bersekolah sesuai usia, dengan ketentuan kelompok usia sekolah tersebut di jenjang pendidikan yang sedang di tempuh. Nilai APM akan menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang dapat menggunakan sarana pendidikan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Jika semua anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu, maka nilai APM akan mencapai 100%.
2. Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah proporsi penduduk usia sekolah tertentu yang masih bersekolah tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Nilai dari APS berkisaran antara 0 s/d 100, jika nilai APS di suatu daerah tinggi artinya semakin banyak anak usia sekolah yang sedang sekolah di daerah tersebut. APS digunakan untuk dapat mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang memanfaatkan fasilitas pendidikan.

3. Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah Rasio jumlah orang yang saat ini terdaftar di sekolah pada tingkat pendidikan tertentu, tanpa memandang usia, dengan jumlah orang yang telah memenuhi persyaratan resmi sebagai penduduk pada tingkat pendidikan yang sama. Kegunaan APK adalah sebagai berikut: (1) Untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada tingkat pendidikan. (2) Menunjukkan seberapa besar kapasitas yang dapat ditampung oleh sistem pendidikan untuk siswa pada usia sekolah tertentu. (3) Sebagai indikator tambahan dari indikator APM. Nilai APK dapat melebihi 100% karena jumlah siswa yang mengikuti jenjang pendidikan tertentu termasuk anak di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan tersebut.

2.2.4 Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan merupakan tahap pendidikan yang akan dilalui dan ditentukan berdasarkan tingkat kemajuan siswa, tujuan yang ingin dicapai serta kemampuan yang dikembangkan, tingkat pendidikan formal terbagi menjadi (Triwiyanto, 2014:122):

1. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang mendasari jenjang pendidikan menengah dan berlangsung selama 6 tahun. Pendidikan dasar berupa Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayah (MI) atau bentuk sekolah lainnya yang sederajat.
2. Pendidikan menengah atau sekolah menengah pertama adalah lanjutan dari jenjang pendidikan dasar yang berlangsung

selama 3 tahun. Pendidikan menengah berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk sekolah lainnya yang sederajat.

3. Pendidikan menengah atau sekolah menengah atas berlangsung selama 3 tahun yang terdiri dari pendidikan menengah umum berupa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), pendidikan menengah kejuruan berupa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lainnya yang sederajat.
4. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan yang akan ditempuh setelah jenjang pendidikan menengah, yang berupa program pendidikan diplomat, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi/perguruan tinggi dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut serta universitas.

2.3 Pengangguran جامعة الزاوية

2.3.1 Definisi dan Jenis-Jenis Pengangguran

A. Definisi Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang belum mendapatkan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja namun tidak secara aktif mencari kerja tidak disebut pengangguran (Sukirno, 2013). Pengangguran adalah angkatan kerja yang mencari pekerjaan dengan kemampuan yang dimiliki, namun karena terbatasnya lapangan pekerjaan

sehingga mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan (Mahsunah, 2013).

Pengangguran merupakan penduduk yang berusia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usahan baru, tidak mau mencari pekerjaan karena putus asa atau karena berpikir tidak mungkin memperoleh pekerjaan/penduduk yang sudah diterima namun belum mulai bekerja (BPS, 2020).

Pengangguran merupakan masalah dalam perekonomian karena Pengangguran dapat menyebabkan produktivitas dan pendapatan masyarakat menurun, sehingga akan menimbulkan kemiskinan dan permasalahan sosial lainnya. Pengangguran biasanya banyak dijumpai di negara-negara berkembang (Pujoalwanto, 2014). Istilah Pengangguran sering dikaitkan dengan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah orang yang berusia 15 sampai dengan 65 tahun, namun tidak semua termasuk angkatan kerja karena mereka tidak mau bekerja. Misalnya orang yang mempunyai kekayaan yang banyak, ibu rumah tangga dan orang yang masih sekolah atau kuliah.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pengangguran adalah penduduk atau orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan atau karena kemampuan yang dimiliki tidak sesuai dengan standar yang dibutuhkan oleh

pasar tenaga kerja. Negara dengan tingkat Penganggurannya paling banyak yaitu negara berkembang karena pendapatan per kapita penduduknya masih rendah.

B. Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut (Sukirno, 2013:328) Pengangguran ada 2 jenis yaitu Pengangguran berdasarkan penyebabnya dan Pengangguran berdasarkan cirinya:

1. Pengangguran Berdasarkan Penyebabnya:

a) Pengangguran Normal atau Friksional

Jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran sebanyak 2-3% dari total tenaga kerja maka suatu perekonomian tersebut sudah dinyatakan sebagai mencapai kesempatan kerja penuh. Pengangguran sebanyak 2-3% disebut pengangguran normal atau pengangguran friksional. Orang yang menjadi pengangguran tidak mempunyai pekerjaan bukan karena tidak bisa memperoleh kerja, tetapi karena mereka sedang mencari pekerjaan yang lebih baik yang sesuai dengan keterampilan mereka. Di negara maju, tingkat pengangguran rendah karena lebih mudah mencari pekerjaan. Di sisi lain, pengusaha menghadapi kesulitan dalam mempekerjakan pekerja. Oleh karena itu, pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong pekerja untuk berhenti dari pekerjaan lama mereka dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya atau lebih sesuai dengan keahlian mereka. Saat mencari pekerjaan baru,

para pekerja ini untuk sementara diklasifikasikan sebagai pengangguran.

b) Pengangguran Siklikal

Meningkatnya permintaan agregat akan mendorong pengusaha untuk menaikkan produksinya. Sehingga akan bertambah banyak pekerja baru yang digunakan dan akan mengurangi angka pengangguran. Namun disisi lain menurunnya permintaan agregat disebabkan karena kemerosotan harga-harga komoditas di negara-negara produsen bahan mentah pertanian. Menurunnya permintaan agregat akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja, dengan adanya pengurangan pekerja tersebut akan berdampak terhadap jumlah Pengangguran yang semakin meningkat. Pengangguran seperti ini dinamakan Pengangguran siklikal.

c) Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural timbul akibat adanya pengurangan oleh beberapa faktor yaitu, wujud dari barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap barang tersebut, pengeluaran biaya yang sangat tinggi dan tidak mampu untuk bersaing serta ekspor produksi industri yang mengalami penurunan karena persaingan dengan negara-negara lain. Kemerosotan tersebut menyebabkan kegiatan yang ada didalam industri akan menurun dan beberapa pekerja terpaksa harus diberhentikan

dan menjadi pengangguran. Pengangguran tersebut digolongkan sebagai Pengangguran struktural.

d) Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi terjadi karena adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran ini biasanya disebabkan karena kemajuan teknologi, dimana penggunaan teknologi mesin lebih canggih dibandingkan tenaga manusia dan penggunaan bahan kimia untuk racun lalang dan rumput, telah mengurangi penggunaan tenaga kerja untuk membersihkan sawah dan lahan pertanian. Pengangguran seperti ini dinamakan pengangguran teknologi.

2. Pengangguran Berdasarkan Cirinya :

a) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka terjadi karena kurangnya lowongan pekerjaan yang disediakan, sedangkan yang mencari kerja sangat banyak. Pengangguran ini merupakan akibat dari menurunnya kegiatan ekonomi, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

b) Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini biasanya terjadi di sektor pertanian atau jasa. Kegiatan ekonomi membutuhkan tenaga kerja, dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tergantung pada banyak

faktor. Antara lain besar kecilnya ukuran perusahaan, jenis kegiatan, mesin yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai. Di beberapa negara berkembang, jumlah pekerja dalam perekonomian melebihi jumlah pekerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan mereka secara efisien. Kelebihan tenaga kerja tersebut dikatakan sebagai pengangguran tersembunyi.

c) Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini biasanya terjadi pada sektor pertanian dan perikanan biasanya disebabkan oleh faktor-faktor alam. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaannya. Sedangkan pada saat musim kemarau tiba, petani tidak dapat bertani karena pasokan air kurang. Jika selama musim penghujan dan kemarau para penyadap karet, nelayan dan petani tidak mempunyai pekerjaan lain maka mereka terpaksa untuk menganggur. Pengangguran ini digolongkan sebagai Pengangguran bermusim.

d) Setengah Menganggur

Di negara berkembang perpindahan dari desa ke kota sangat pesat. Akibatnya banyak orang yang pindah keperkotaan mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu mereka harus menjadi Pengangguran sepenuh waktu. Selain itu ada juga yang tidak menganggur, tetapi tidak juga bekerja sepenuh waktu dan jam kerjanya lebih

rendah dari yang normal. Para pekerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur atau *underemployment*.

Dalam mengatasi pengangguran berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomi yaitu menyediakan lowongan pekerjaan, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki pemberian pendapatan. Pengukuran tingkat pengangguran dapat dinyatakan dalam rumus berikut ini (David dkk, 2019:221):

$$\text{Tingkat pengangguran} = \frac{\text{Jumlah angkatan kerja}}{\text{Angkatan kerja}} \times 100 \quad (2.2)$$

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya Pengangguran (Sukirno, 2013) sebagai berikut:

1. Kekurangan permintaan agregat merupakan faktor penting yang menimbulkan Pengangguran.
2. Faktor utama yang dapat menimbulkan pengangguran merupakan kekurangan pengeluaran agregat. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh.
3. Selain itu ada beberapa faktor lain yang dapat memicu timbulnya pengangguran yaitu menganggur karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik, perusahaan yang lebih

memilih untuk menggunakan peralatan produksi modern dibanding tenaga manusia sehingga akan mengurangi penggunaan tenaga kerja dan ketidaksesuaian antara keterampilan pencari kerja dengan keterampilan yang sangat diperlukan dalam industri-industri.

2.3.3 Dampak dari Tingkat Pengangguran

Perekonomian Indonesia sedang mengalami perubahan dari sektor pertanian ke sektor industri. Sehingga menyebabkan meningkatnya jumlah Pengangguran, akibat dari Pengangguran adalah merosotnya tingkat perekonomian negara, ketidakseimbangan politik, berdampak terhadap para investor, pada mental dan sosial. Sangat banyak dampak yang ditimbulkan dari adanya pengangguran, berikut beberapa dampak yang timbul dari adanya pengangguran (Franita, 2016):

1. Dalam bidang ekonomi, Pengangguran akan menumbuhkan angka kemiskinan. Karena banyaknya orang yang tidak memiliki pekerjaan sehingga menyebabkan pendapatan perekonomiannya rendah, akan tetapi kebutuhan hidup tetap berjalan. Masalah tersebut akan menjadikan mereka tidak mandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidupnya.
2. Dalam bidang sosial, Pengangguran menyebabkan meningkatnya kemiskinan, kemudian muncul pengemis/pengamen dan gelandangan. Kemungkinan besar

dari banyaknya Pengangguran di bidang ini yaitu meningkatnya tingkat kriminal yang disebabkan karena sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga mereka terpaksa untuk mencuri, merampok dan tindakan kejahatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Dalam bidang mental, jika Pengangguran meningkat atau sulit mendapatkan pekerjaan maka akan menyebabkan mereka tidak percaya diri dan akan timbul rasa putus asa sehingga mereka depresi dan stress.
4. Dalam bidang politik, Pengangguran akan meningkatkan demonstrasi yang terjadi dan akan menjadikan dunia politik tidak seimbang. Biasanya para demonstran tersebut merupakan mereka yang tidak memiliki pekerjaan karena semakin banyaknya Pengangguran.
5. Dalam bidang keamanan, para Pengangguran melakukan tindakan yang dapat mengganggu keamanan seperti mencuri, merampok, menjual obat-obatan terlarang (narkoba), melakukan penipuan dan lain sebagainya.
6. Akibat dari meningkatnya Pengangguran juga dapat menyebabkan banyaknya pekerja seks, ini terjadi karena sangat sulitnya mendapatkan pekerjaan sehingga mereka putus asa dan memilih untuk menjadi pekerja seks. Biasanya pekerjaan seperti ini dilakukan oleh anak muda untuk memenuhi gaya hidup di perkotaan.

Banyaknya dampak yang di timbulkan dari Pengangguran, masalah ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk menanggulangi jumlah pengangguran. Sebaiknya pemerintah lebih meningkatkan dan memperhatikan kegiatan ekonomi dengan membantu daerah-daerah dalam meningkatkan laju perekonomiannya.

2.4 Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Hubungan Pendidikan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Pendidikan merupakan tonggak pencapaian dari Indeks Pembangunan Manusia, peningkatan IPM di suatu daerah biasanya diimbangi dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Hal ini karena, pendidikan merupakan salah satu faktor utama dan penting dalam proses terciptanya sumber daya manusia yang baik. Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dapat dilihat dari peningkatan harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah yang terus meningkat setiap tahunnya (BPS, 2022).

Pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai hubungan yang sangat erat, untuk meningkatkan pembangunan manusia di suatu daerah yang sangat dibutuhkan adalah pendidikan. Pendidikan adalah suatu bentuk investasi yang dapat meningkatkan mutu dan kemampuan sumber daya manusia, dengan adanya ilmu pengetahuan yang baik dan berwawasan luas

maka pembangunan manusia di negara tersebut juga ikut berkualitas, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya sehingga akan berpotensi untuk meningkatkan output di daerah tersebut (Maulana dan Bowo, 2013).

2.4.2 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Indeks Pembangunan Manusia

Pengangguran disebabkan karena kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di daerah tersebut rendah dan tidak mampu bersaing, sehingga tersisih pada kopetensi pasar modern saat ini. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama penyebab terjadinya pengangguran dan penduduk miskin (Latifah, 2017).

Pembangunan manusia merupakan tujuan utama pembangunan itu sendiri. Pembangunan manusia memainkan peranan dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta kesempatan kerja. Kesempatan kerja dapat tercipta jika sumber daya manusia yang ada di negara tersebut memiliki keahlian serta dapat memanfaatkan kesempatan yang ada sehingga akan mengurangi tingkat pengangguran. Ketika tingkat pengangguran meningkat maka akan menurunkan indeks

pembangunan manusia dan sebaliknya ketika tingkat pengangguran menurun maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia (Naibaho dan Nabila, 2021).

2.5 Penelitian Terkait

Penelitian terkait sangat penting untuk dilakukan dalam analisis suatu penulisan karya ilmiah. Berdasarkan hasil penelitian terkait yang telah penulis lakukan dalam literatur kepustakaan terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik “Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia”. Walaupun terdapat penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, namun ada beberapa perbedaan pada variabel penelitian, tempat dan waktu penelitian serta objek dari penelitian yang dilakukan. Berikut penelitian terkait yang menyangkut dengan persamaan dan perbedaan di dalam penelitian ini, dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Dila Ayu Widayanti (2022) “Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan PDRB Per Kapita, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kesehatan Terhadap	Metode kuantitatif dengan model regresi data panel	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan IPM • Data panel <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tingkat

Tabel 2.1 -Lanjutan

	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur Tahun 2017-2019.”		Kemiskinan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Kesehatan Lokasi penelitian di Jawa Timur
2	Friska Ulina Pasaribu (2021) “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Provinsi Maluku Utara (2014-2019).”	Metode kuantitatif dengan model regresi data panel	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan IPM • Data panel <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel PDRB • Lokasi di Kabupaten Kota Provinsi Maluku Utara
3	Mariana Naibaho dan Ulya Nabila (2021) “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Langkat.”	Metode kuantitatif model regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel TPT dan IPM <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel PDRB • Data time series • Lokasi penelitian di Kabupaten Langkat

Tabel 2.1 -Lanjutan

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
4	M. Iqbal Shiddiki (2021) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi Tahun 2017-2019.”	Metode kuantitatif dengan uji asumsi klasik	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pengangguran, Pendidikan dan IPM. • Data sekunder <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan • Uji asumsi klasik • Lokasi penelitian di Provinsi Jambi
5	Jahtu Widya Ningrum, Azizah Hanifa Khairunnisa dan Nurul Huda (2020) “Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap IPM di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam.”	Metode kuantitatif dengan model regresi data panel	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tingkat Pengangguran dan IPM • Data panel • Lokasi penelitian di Indonesia <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah • Terdapat pembahasan dari perspektif islam
6	Intan Choirunnisa (2020) “Pengaruh PMA, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah, Tingkat Kemiskinan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2018.”	Metode kuantitatif deskriptif model regresi data panel dengan uji asumsi klasik	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pendidikan dan IPM • Data Panel <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel PMA, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah dan Tingkat Kemiskinan • Uji asumsi klasik • Lokasi penelitian di Provinsi Jawa Barat

Tabel 2.1 -Lanjutan

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
7	Friska Darnawaty dan Nina Purnasari (2019) “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Aspek Pendidikan Terhadap IPM di Sumatera Utara.”	Metode kuantitatif dengan model regresi data panel	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Aspek Pendidikan dan IPM • Data Panel <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel PDRB dan Jumlah Penduduk • Lokasi penelitian di Sumatera Utara
8	Novegya Ratih Primandari (2019) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2004-2018.”	Metode kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pengangguran dan IPM • Data sekunder <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pertumbuhan Ekonomi • Data time series • Lokasi penelitian di Provinsi Sumatera Selatan
9	Dewi Azizah Meydiasari (2017) “Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM di Indonesia.”	Metode kuantitatif dengan teknik simple random sampling	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Tingkat Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah sektor Pendidikan dan IPM • Data panel • Lokasi penelitian di Indonesia <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel distribusi Pendapatan • Menggunakan teknik simple random sampling

Tabel 2.1 -Lanjutan

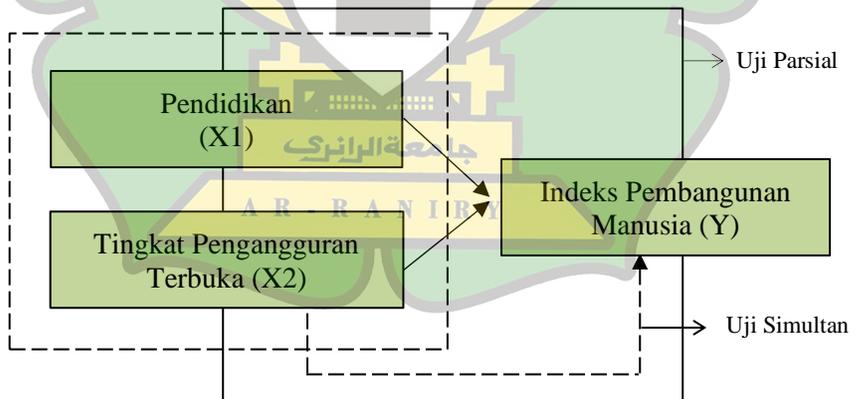
No	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
10	Ridwan Maulana dan Prasetyo Ari Bowo (2013) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi Terhadap IPM Provinsi di Indonesia 2007-2011.”	Metode kuantitatif dengan model regresi data panel	<p>Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pendidikan dan IPM • Data panel • Lokasi penelitian di Indonesia <p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Teknologi

Sumber: Data Diolah (2021)

2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Data Diolah (2021)

Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Indeks

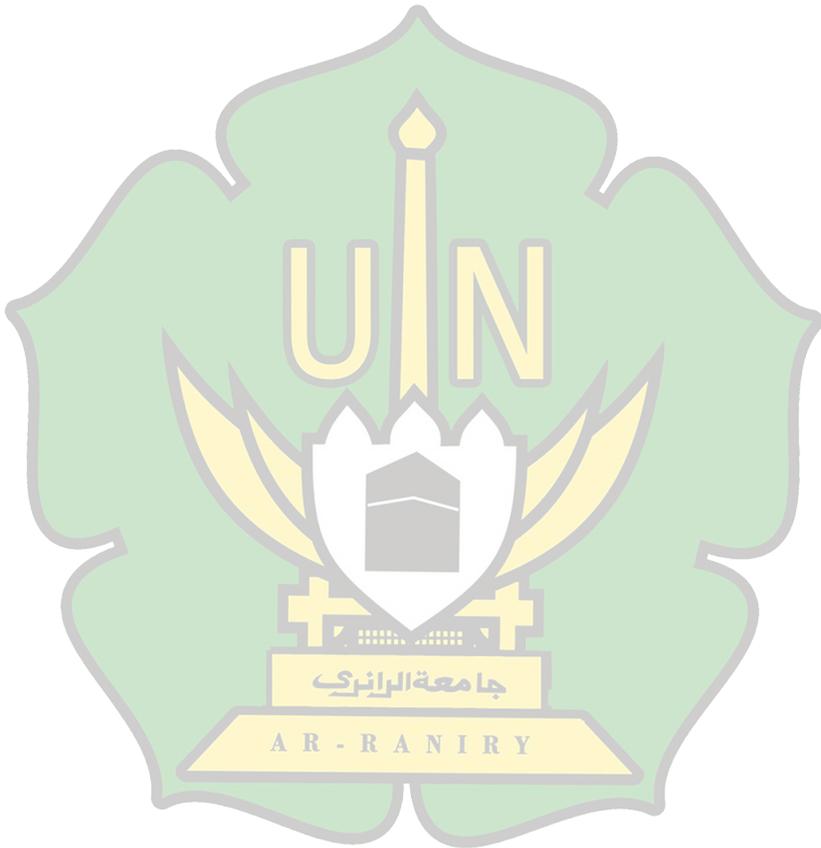
Pembangunan Manusia, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka juga berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Kedua variabel bebas sama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (IPM).

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017). Hipotesis dapat berupa dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Maka dalam penelitian ini mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ha1: Diduga Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
- H01: Diduga Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
- Ha2: Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
- H02: Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
- Ha3: Diduga Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

H₀₃: Diduga Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM di Indonesia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang tergolong dalam pendekatan eksplanasi. Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan angka-angka yang dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Eksplanasi merupakan pendekatan yang berusaha menjelaskan tingkatan variabel-variabel dan untuk menjelaskan hubungan antar variabel satu dengan yang lain (Sugiyono, 2017:23). Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan hubungan antar variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti data dari BPS. Data sekunder yang digunakan berupa data panel. Data panel merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Dengan mengambil seluruh populasi selama 5 tahun untuk 34 Provinsi dalam bentuk data tahunan. Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi di Indonesia pada tahun 2016 s/d 2020 dalam satuan Indeks, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
2. Data Pendidikan/rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas menurut Provinsi pada tahun 2016 s/d 2020 dalam satuan indeks, data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
3. Data Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia pada tahun 2016 s/d 2020 dalam satuan persen. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan kumpulan dari keseluruhan elemen yang akan ditarik kesimpulannya. Sampel adalah jumlah dari elemen dalam suatu populasi (Indrawan dan Yaniawati, 2014:93). Adapun populasi dalam penelitian ini merupakan Indonesia adalah populasi dari IPM, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Sampel pada penelitian ini menggunakan data panel, sampel yang diambil yaitu data IPM, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia selama 5 tahun dari 2016 s/d 2020 untuk 34 Provinsi di Indonesia.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (*Dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017:66). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia. IPM dalam penelitian ini adalah tingkat pembangunan manusia yang ada di Indonesia.

3.4.2 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (*Independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat (*Dependen*) (Sugiyono, 2017:66). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendidikan (X1) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X2).

3.4.3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai variabel-variabel yang dimaksudkan untuk mengetahui arti dari setiap variabel yang ada dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
1.	Indeks Pembangunan Manusia	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu pengukuran dalam perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan serta standar hidup yang layak bagi semua negara (Wardana, 2016).	Badan Pusat Statistik (BPS)	Indeks
2.	Pendidikan	Pendidikan ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu yang pertama pendidikan sebagai proses adalah suatu aktivitas berupa interaksi manusia dengan lingkungannya dan yang kedua pendidikan sebagai hasil adalah perubahan perilaku manusia yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya (Ahmadi, 2014:39).	Badan Pusat Statistik (BPS)	Indeks
3.	Tingkat Pengangguran Terbuka	Pengangguran Terbuka merupakan pengangguran yang terjadi karena kurangnya lowongan pekerjaan yang disediakan, sedangkan yang mencari kerja sangat banyak (Sukirno, 2016).	Badan Pusat Statistik (BPS)	Persen

Sumber: Data Diolah (2021)

3.5 Model dan Motode Analisis Data

3.5.1 Model Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis regresi linear berganda. Model analisisnya dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut (Basuki dan Nano, 2016:276).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + e_{it} \quad (3.1)$$

Agar mudah untuk diestimasi maka persamaan rumus analisis regresi linear berganda dapat di buat sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 PN_{it} + \beta_2 TPT_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan :

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia

PN_{it} : Pendidikan

TPT_{it} : Tingkat Pengangguran Terbuka

I : *Cross Section* (Provinsi)

t : *Time Series* (Tahun)

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien pada masing-masing variabel bebas

e : *error term*

Model ini dipilih untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun secara simultan.

3.5.2 Metode Analisis Data

Dalam regresi data panel ada 3 metode yang dapat digunakan dalam mengestimasi model regresi, yaitu model *Common Effect*, model *fixed effect* dan model *random effect* (Basuki dan Nano, 2016:278):

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model adalah model estimasi paling sederhana dengan menggabungkan data *cross section* dengan data *time series*. Model ini memiliki kelemahan yaitu adanya ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan penggabungan data tersebut, maka dapat dilihat bahwa pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Model ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil. Adapun regresi dalam model *Common Effect* yaitu sebagai berikut:

$$IPM_{it} = \alpha + \beta_1 PN_{it} + \beta_2 TPT_{2it} + e_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan :

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia

PN_{it} : Pendidikan Provinsi di Indonesia

TPT_{it} : Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia

i : *Cross Section* (Provinsi)

t : *Time Series* (Tahun)

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien pada masing-masing variabel bebas

e : *error term*

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model merupakan model pendekatan yang mengasumsikan bahwa *intercept* dan koefisien regresi dianggap konstan untuk semua unit wilayah maupun unit waktu. Pada model ini, estimasi dilakukan dengan memasukan variabel *dummy* untuk memberikan perbedaan nilai parameter yang sangat berbeda, baik melalui unit *cross section* ataupun unit *time series*. *Fixed Effect Model* dianggap tepat untuk mengetahui perubahan data pada masing-masing variabel, sehingga model ini lebih dinamis dalam mengartikan data. Model ini disebut juga dengan teknik *least Squares Dummy Variabel (LSDV)*. Adapun regresi dalam *Fixed Effect Model* yaitu sebagai berikut:

$$\mathbf{IPM}_{it} = \alpha + \beta_1 \mathbf{PN}_{it} + \beta_2 \mathbf{TPT}_{2it} + e_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan :

\mathbf{IPM}_{it} : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia

\mathbf{PN}_{it} : Pendidikan Provinsi di Indonesia

\mathbf{TPT}_{it} : Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia

i : *Cross Section* (Provinsi)

t : *Time Series* (Tahun)

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien pada masing-masing variabel bebas

e : *error term*

3. *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model merupakan model yang digunakan untuk mengatasi kelemahan dari metode *Fixed Effect* yang menggunakan variabel *dummy* terdapat ketidakpastian. Untuk mengestimasi permasalahan tersebut, maka dapat menggunakan variabel *residual (random effect)*. Pada model ini perbedaan *intersep* diakomodasi oleh *error term* masing-masing Provinsi. Model ini memiliki keuntungan yaitu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini disebut juga *Error Components Model (ECM)*. Adapun regresi dalam model *Random Effect* yaitu sebagai berikut:

$$\text{IPM}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{PN}_{it} + \beta_2 \text{TPT}_{2it} + e_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia

PN_{it} : Pendidikan Provinsi di Indonesia

TPT_{it} : Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia

i : *Cross Section* (Provinsi)

t : *Time Series* (Tahun)

α : Konstanta

$\beta_1 \beta_2$: Koefisien pada masing-masing variabel bebas

e : *error term*

3.5.3 Pemilihan Model Analisis Data

Pemilihan model ini dilakukan untuk menentukan dugaan yang diperoleh dapat seefisien mungkin. Dalam pengolahan data panel ada tiga pengujian yang akan digunakan yaitu uji chow (*Chow test*), uji hausman (*Hausman test*) dan uji *lagrange multiplier* (Basuki dan Nano, 2016:277).

1. Uji Chow (*Chow Test*)

Uji chow digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau model *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel dengan menggunakan hipotesis. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dari *cross-section F*, jika nilai probabilitas dari *cross-section F* $< 0,05$ (5 persen) maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *fixed effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas dari *cross-section F* $> 0,05$ (5 persen) maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *common effect*. Uji chow dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews.

2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji hausman dilakukan untuk memilih antara model *random effect* atau model *fixed effect* yang paling tepat digunakan. Dasar dari penolakan H_0 dengan menggunakan pertimbangan nilai probabilitas dari *cross-section random*. Jika nilai probabilitas dari *cross-section random* $< 0,05$ (5 persen) maka model yang terpilih dalam uji ini adalah *fixed effect*. Sebaliknya jika nilai probabilitas dari *cross-section random* $>$

0,05 (5 persen) maka model yang terpilih dalam uji ini adalah *random effect*. Uji hausman dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Eviews.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji *lagrange multiplier* dilakukan untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada model *common effect*, maka digunakanlah uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari *cross-section breusch-pagan*, jika nilai *cross-section breusch-pagan* $< 0,05$ (5 persen) maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *random effect*. Sebaliknya jika nilai *cross-section breusch-pagan* $> 0,05$ (5 persen) maka model yang digunakan dalam uji ini adalah *common effect*.

3.6 Pengujian Hipotesis

Dalam sebuah penelitian pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh sama dengan hipotesis yang dijelaskan dalam penelitian ini. Dalam pengujian hipotesis terdapat tiga uji yaitu uji parsial (T), uji simultan (F) dan koefisien determinasi (R^2) (Ghazali, 2016).

3.6.1 Uji Parsial (T)

Uji Parsial (T) dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai

Prob. dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Hipotesis yang digunakan untuk mengetahui hasil dari uji t yaitu sebagai berikut:

H_0 : Apabila Prob. > 0.05 maka masing-masing variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : Apabila Prob. < 0.05 maka masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Simultan (F)

Uji Simultan (F) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian yang digunakan dengan membandingkan nilai Prob dengan tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$ (0,05). Hipotesis yang digunakan untuk mengetahui hasil dari uji F yaitu sebagai berikut:

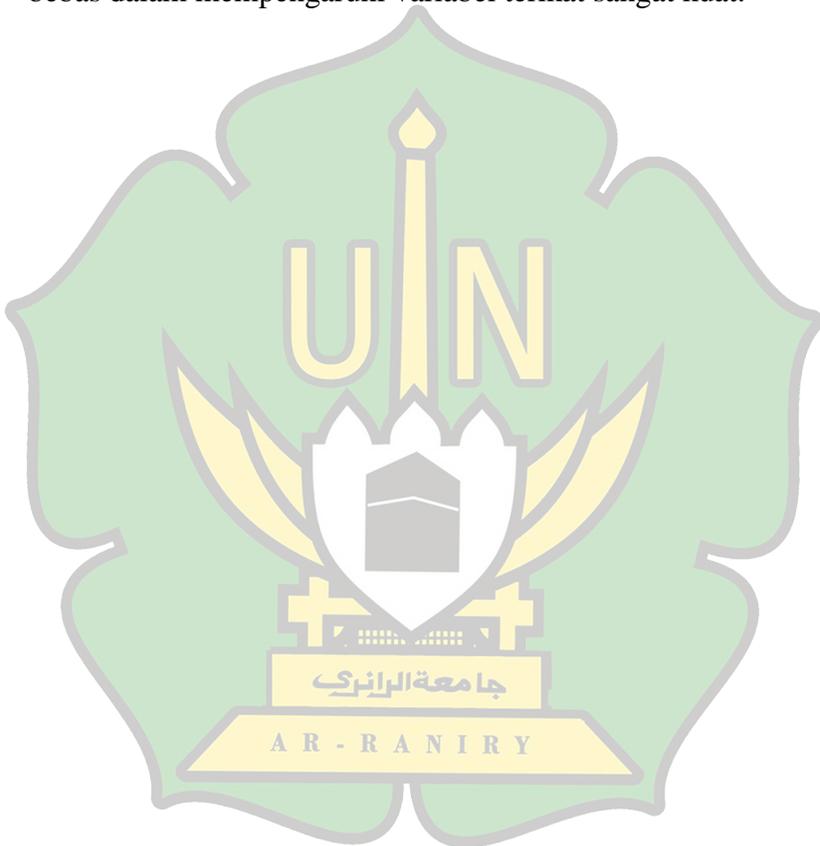
H_0 : Apabila Prob. > 0.05 maka semua variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_1 : Apabila Prob. ≤ 0.05 maka semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat dilakukan dengan mengkuadratkannya (Anggraeni, 2015). Nilai

koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi nol maka kemampuan dari variabel-variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat lemah (terbatas). Jika koefisien determinasi satu maka kemampuan dari variabel-variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat sangat kuat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Secara astronomis Indonesia terletak antara $6^{\circ} 04' 30''$ Lintang Utara $11^{\circ} 00' 36''$ Lintang Selatan dan berada antara $94^{\circ} 58' 21''$ sampai $141^{\circ} 01' 10''$ Bujur Timur dan dilalui oleh garis katulistiwa yang terletak pada garis lintang 0° . Sedangkan secara geografis Indonesia berada di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta berada di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.



Sumber: BPS Indonesia (2021)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia (2021) luas wilayah Indonesia adalah $1.916.906,77 \text{ km}^2$. Maka dalam penelitian ini akan diteliti tentang bagaimana Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka dapat mempengaruhi Indeks

Pembangunan Manusia di Indonesia berdasarkan 34 Provinsi yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Di bawah ini merupakan tabel luas wilayah Provinsi di Indonesia yang menjadi sampel untuk penelitian dalam populasi wilayah Indonesia:

Tabel 4.1
Luas Wilayah Provinsi-Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Luas Wilayah (km ²)
1	Aceh	57.956,00
2	Sumatera Utara	72.981,23
3	Sumatera Barat	42.012,89
4	Riau	87.023,66
5	Jambi	50.058,16
6	Sumatera Selatan	91.592,43
7	Bengkulu	19.919,33
8	Lampung	34.623,80
9	Kepulauan Bangka Belitung	16.424,06
10	Kepulauan Riau	8.201,72
11	DKI Jakarta	664,01
12	Jawa Barat	35.377,76
13	Jawa Tengah	32.800,69
14	DI Yogyakarta	3.133,15
15	Jawa Timur	47.803,49
16	Banten	9.662,92
17	Bali	5.780,06
18	Nusa Tenggara Barat	18.572,32
19	Nusa Tenggara Timur	48.718,10
20	Kalimantan Barat	147.307,00
21	Kalimantan Tengah	153.564,50
22	Kalimantan Selatan	38.744,23
23	Kalimantan Timur	129.066,64

Tabel 4.1 -Lanjutan

No	Provinsi	Luas Wilayah (km ²)
24	Kalimantan Utara	75.467,70
25	Sulawesi Utara	13.892,47
26	Sulawesi Tengah	61.841,29
27	Sulawesi Selatan	46.717,48
28	Sulawesi Tenggara	38.067,70
29	Gorontalo	11.257,07
30	Sulawesi Barat	16.787,18
31	Maluku	46.914,03
32	Maluku Utara	31.982,50
33	Papua Barat	102.955,15
34	Papua	319.036,05
Indonesia		1.916.906,77

Sumber: BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas akan diuraikan data penelitian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia untuk diteliti hasilnya apakah Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.

4.2 Deskripsi Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga data yaitu data Indeks Pembangunan Manusia , Pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas dan Tingkat Pengangguran Terbuka selama lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2016 s/d 2020 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Indeks Pembangunan Manusia, Pendidikan dan Tingkat
Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia
Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks dan Persen)

No	Tahun	IPM	Pendidikan	TPT
1	2016	70,18	8,42	5,61
2	2017	70,81	8,50	5,50
3	2018	71,39	8,58	5,30
4	2019	71,92	8,75	5,23
5	2020	71,94	8,90	7,07

Sumber: BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa selama rentang waktu 5 tahun terakhir pembangunan manusia di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2016 mencapai 70,18 dan terus meningkat hingga tahun 2020 menjadi 71,94. Pendidikan juga meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2016 mencapai 8,42 dan terus meningkat mencapai 8,90 pada tahun 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2019 menurun mencapai 5,23% dan kembali meningkat pada tahun 2020 mencapai 7,07%.

4.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan kualitas hidup manusia. Pengukuran pembangunan manusia didasarkan pada dimensi umur panjang, pengetahuan dan standar hidup layak. Berikut data IPM Indonesia selama 5 tahun terakhir:

Tabel 4.3
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi di Indonesia
Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia				
	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	70,00	70,60	71,19	71,90	71,99
Sumatera Utara	70,00	70,57	71,18	71,74	71,77
Sumatera Barat	70,73	71,24	71,73	72,39	72,38
Riau	71,20	71,79	72,44	73,00	72,71
Jambi	69,62	69,99	70,65	71,26	71,29
Sumatera Selatan	68,24	68,86	69,39	70,02	70,01
Bengkulu	69,33	69,95	70,64	71,21	71,40
Lampung	67,65	68,25	69,02	69,57	69,69
Kep. Bangka Belitung	69,55	69,99	70,67	71,30	71,47
Kepulauan Riau	73,99	74,45	74,84	75,48	75,59
DKI Jakarta	79,60	80,06	80,47	80,76	80,77
Jawa Barat	70,05	70,69	71,30	72,03	72,09
Jawa Tengah	69,98	70,52	71,12	71,73	71,87
DI Yogyakarta	78,38	78,89	79,53	79,99	79,97
Jawa Timur	69,74	70,27	70,77	71,50	71,71
Banten	70,96	71,42	71,95	72,44	72,45
Bali	73,65	74,30	74,77	75,38	75,50
Nusa Tenggara Barat	65,81	66,58	67,30	68,14	68,25
Nusa Tenggara Timur	63,13	63,73	64,39	65,23	65,19
Kalimantan Barat	65,88	66,26	66,98	67,65	67,66
Kalimantan Tengah	69,13	69,79	70,42	70,91	71,05
Kalimantan Selatan	69,05	69,65	70,17	70,72	70,91
Kalimantan Timur	74,59	75,12	75,83	76,61	76,24
Kalimantan Utara	69,20	69,84	70,56	71,15	70,63
Sulawesi Utara	71,05	71,66	72,20	72,99	72,93
Sulawesi Tengah	67,47	68,11	68,88	69,50	69,55
Sulawesi Selatan	69,76	70,34	70,90	71,66	71,93

Tabel 4.3 -Lanjutan

Provinsi	Indeks Pembangunan Manusia				
	2016	2017	2018	2019	2020
Sulawesi Tenggara	69,31	69,86	70,61	71,20	71,45
Gorontalo	66,29	67,01	67,71	68,49	68,68
Sulawesi Barat	63,60	64,30	65,10	65,73	66,11
Maluku	67,60	68,19	68,87	69,45	69,49
Maluku Utara	66,63	67,20	67,76	68,70	68,49
Papua Barat	62,21	62,99	63,74	64,70	65,09
Papua	58,05	59,09	60,06	60,84	60,44

Sumber: BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan dari Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa tingkat IPM tertinggi pada tahun 2020 terdapat di 3 Provinsi. Provinsi pertama yaitu DKI Jakarta dengan tingkat IPM sebesar 80,77 yang kedua ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tingkat IPM sebesar 79,97 dan yang ketiga yaitu Provinsi Kalimantan Timur dengan tingkat IPM sebesar 76,24. Sedangkan Provinsi dengan tingkat IPM terendah di tahun yang sama terdapat di Provinsi Papua dengan tingkat IPM sebesar 60,44. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan dari seluruh dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi.

4.2.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan tonggak pencapaian dari IPM, pengukuran tingkat Pendidikan didasarkan pada rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun keatas. Berikut data Pendidikan Indonesia selama 5 tahun terakhir:

Tabel 4.4
Pendidikan Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks)

Provinsi	Pendidikan				
	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	9,36	9,42	9,46	9,59	9,71
Sumatera Utara	9,46	9,55	9,61	9,71	9,83
Sumatera Barat	8,97	9,02	9,10	9,22	9,34
Riau	8,97	9,06	9,11	9,35	9,47
Jambi	8,55	8,61	8,70	8,86	8,97
Sumatera Selatan	8,32	8,41	8,48	8,60	8,68
Bengkulu	8,82	8,91	8,94	9,08	9,20
Lampung	8,10	8,19	8,29	8,36	8,51
Kep. Bangka Belitung	8,04	8,13	8,24	8,35	8,49
Kep. Riau	9,90	10,00	10,01	10,13	10,22
DKI Jakarta	10,92	10,97	11,06	11,11	11,17
Jawa Barat	8,41	8,46	8,61	8,79	8,96
Jawa Tengah	7,70	7,77	7,84	8,03	8,19
DI Yogyakarta	9,62	9,68	9,73	9,83	9,95
Jawa Timur	7,78	7,87	7,93	8,11	8,31
Banten	8,79	8,87	8,93	9,07	9,22
Bali	8,84	8,93	9,00	9,19	9,31
Nusa Tenggara Barat	7,57	7,64	7,69	7,98	8,08
Nusa Tenggara Timur	7,54	7,62	7,70	7,98	8,09
Kalimantan Barat	7,49	7,57	7,65	7,80	7,90
Kalimantan Tengah	8,52	8,59	8,66	8,83	8,95
Kalimantan Selatan	8,28	8,37	8,45	8,59	8,69
Kalimantan Timur	9,55	9,62	9,63	9,88	9,99
Kalimantan Utara	9,01	9,10	9,18	9,24	9,30
Sulawesi Utara	9,31	9,40	9,51	9,63	9,74
Sulawesi Tengah	8,56	8,64	8,74	8,98	9,09
Sulawesi Selatan	8,31	8,42	8,45	8,73	8,86
Sulawesi Tenggara	8,86	8,93	9,03	9,25	9,41

Tabel 4.4 -Lanjutan

Provinsi	Pendidikan				
	2016	2017	2018	2019	2020
Gorontalo	7,71	7,77	7,83	8,11	8,26
Sulawesi Barat	7,76	7,84	7,94	8,22	8,33
Maluku	9,69	9,74	9,78	10,03	10,20
Maluku Utara	8,96	9,00	9,07	9,32	9,42
Papua Barat	9,57	9,67	9,73	9,92	10,00
Papua	6,48	6,58	6,66	6,85	6,96

Sumber: BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan dari Tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa Pendidikan tertinggi pada tahun 2020 terdapat di Provinsi DKI Jakarta dengan Pendidikan sebesar 11,17. Provinsi Kepulauan Riau dengan Pendidikan sebesar 10,22. Dan Provinsi Maluku sebesar 10,20. Sedangkan Pendidikan terendah di tahun yang sama terdapat di Provinsi Papua sebesar 6,96. Pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya meningkat hal ini karena masih rendahnya kualitas guru, prestasi, sarana dan prasarana.

4.2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka terjadi karena kurangnya lowongan pekerjaan yang tersedia sedangkan yang mencari kerja sangat banyak. Pengukuran Tingkat Pengangguran Terbuka didasarkan pada jumlah angkatan kerja. Berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia selama 5 tahun terakhir:

Tabel 4.5
Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia
Tahun 2016 s/d 2020 (Persen)

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka				
	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	7,57	6,57	6,34	6,17	6,59
Sumatera Utara	5,84	5,60	5,55	5,39	6,91
Sumatera Barat	5,09	5,58	5,66	5,38	6,88
Riau	7,43	6,22	5,98	5,76	6,32
Jambi	4,00	3,87	3,73	4,06	5,13
Sumatera Selatan	4,31	4,39	4,27	4,53	5,51
Bengkulu	3,30	3,74	3,35	3,26	4,07
Lampung	4,62	4,33	4,04	4,03	4,67
Kep. Bangka Belitung	2,60	3,78	3,61	3,58	5,25
Kep. Riau	7,69	7,16	8,04	7,50	10,34
DKI Jakarta	6,12	7,14	6,65	6,54	10,95
Jawa Barat	8,89	8,22	8,23	8,04	10,46
Jawa Tengah	4,63	4,57	4,47	4,44	6,48
DI Yogyakarta	2,72	3,02	3,37	3,18	4,57
Jawa Timur	4,21	4,00	3,91	3,82	5,84
Banten	8,92	9,28	8,47	8,11	10,64
Bali	1,89	1,48	1,40	1,57	5,63
Nusa Tenggara Barat	3,94	3,32	3,58	3,28	4,22
Nusa Tenggara Timur	3,25	3,27	2,85	3,14	4,28
Kalimantan Barat	4,23	4,36	4,18	4,35	5,81
Kalimantan Tengah	4,82	4,23	3,91	4,04	4,58
Kalimantan Selatan	5,45	4,77	4,35	4,18	4,74
Kalimantan Timur	7,95	6,91	6,41	5,94	6,87
Kalimantan Utara	5,23	5,54	5,11	4,49	4,97
Sulawesi Utara	6,18	7,18	6,61	6,01	7,37
Sulawesi Tengah	3,29	3,81	3,37	3,11	3,77
Sulawesi Selatan	4,80	5,61	4,94	4,62	6,31

Tabel 4.5 -Lanjutan

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka				
	2016	2017	2018	2019	2020
Sulawesi Tenggara	2.72	3.30	3.19	3.52	4.58
Gorontalo	2.76	4.28	3.7	3.76	4.28
Sulawesi Barat	3.33	3.21	3.01	2.98	3.32
Maluku	7.05	9.29	6.95	6.69	7.57
Maluku Utara	4.01	5.33	4.63	4.81	5.15
Papua Barat	7.46	6.49	6.45	6.43	6.80
Papua	3.35	3.62	3.00	3.51	4.28

Sumber: BPS Indonesia (2021)

Berdasarkan dari Tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa persentase Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi pada tahun 2020 terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 10,95% . Provinsi banten dengan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 10,64% dan Provinsi Jawa Barat sebesar 10,46%. Sedangkan Provinsi dengan Tingkat Pengangguran Terbuka yang paling rendah terdapat di Provinsi Bali pada tahun 2018 sebesar 1,40% dan pada tahun 2017 sebesar 1,48%. Saat ini salah satu penyebab tingginya angka pengangguran karena banyaknya pekerja yang di PHK dimasa pandemi COVID-19.

4.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, dapat dilakukan dengan tiga pengujian yaitu:

4.3.1 Uji Chow (Chow Test)

Uji chow digunakan untuk mengetahui dan memilih model yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan juga *Fixed Effect Model* (CEM).

Hasil uji chow dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	458.774689	(33,134)	0.0000
Cross-section Chi-square	805.126633	33	0.0000

Sumber: Data Diolah dengan E-views (2022)

Tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil dari uji chow dimana nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.00 atau lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0.05 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *Fixed Effect Model* lebih baik dibandingkan *Common Effect Model*.

4.3.2 Uji Hausman (Hausman Test)

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui dan memilih model yang terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*.

Hasil uji hausman dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.614060	2	0.2706

Sumber: Data Diolah dengan E-views (2022)

Tabel 4.7 di atas menunjukkan hasil dari uji hausman dimana nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.27 atau lebih besar dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0.05 yang menunjukkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Fixed Effect Model*.

4.3.3 Uji LM (Lagrange Multiplier Test)

Uji lagrange multiplier dilakukan untuk mengetahui dan memilih model yang terbaik antara *Cammon Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Hasil uji lagrange multiplier dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-sectio...	Time	Both
Breusch-Pagan	329.7105 (0.0000)	1.350647 (0.2452)	331.0612 (0.0000)
Honda	18.15793 (0.0000)	-1.162173 --	12.01782 (0.0000)
King-Wu	18.15793 (0.0000)	-1.162173 --	4.872735 (0.0000)
Standardized Honda	18.95197 (0.0000)	-0.939294 --	8.972370 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.95197 (0.0000)	-0.939294 --	2.573648 (0.0050)
Gourieriou, et al.*	--	--	329.7105 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	

Sumber: Data Diolah dengan E-views (2022)

Tabel 4.8 di atas menunjukkan hasil dari uji lagrange multiplier, dimana nilai probabilitas *cross-section breusch-pagan* sebesar 0.00 atau lebih kecil dari tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5% atau 0.05 yang menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya *Random Effect Model* lebih baik dibandingkan *Cammon Effect Model*.

4.4 Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

Pada estimasi regresi data panel, model terbaik yang terpilih setelah dilakukan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier yaitu *Random Effect Model*. Hasil pengolahan data menggunakan REM pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Estimasi Random Effect Model

Dependent Variable: IPM
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 06/11/22 Time: 15:11
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 34
 Total panel (balanced) observations: 170
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.35928	1.301486	24.86333	0.0000
PN	4.388762	0.141479	31.02051	0.0000
TPT	-0.167696	0.033838	-4.955787	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		2.923304	0.9898
Idiosyncratic random		0.296637	0.0102

Weighted Statistics			
R-squared	0.856619	Mean dependent var	3.186215
Adjusted R-squared	0.854902	S.D. dependent var	0.780173
S.E. of regression	0.297182	Sum squared resid	14.74896
F-statistic	498.8637	Durbin-Watson stat	1.241850
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.473258	Mean dependent var	70.28382
Sum squared resid	1445.543	Durbin-Watson stat	0.012671

Sumber: Data Diolah dengan E-views (2022)

Model regresi data panel *Random Effect Model* pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 32.35928 + 4.388762\text{PN} - 0.167696\text{TPT} + e$$

Keterangan:

IPM : Indeks Pembangunan Manusia

PN : Pendidikan

TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas hasil estimasi data panel dari *Random Effect Model* dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, jika selama periode 2016 s/d 2020 Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka diasumsikan tetap, maka Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia selama periode penelitian akan meningkat sebesar 32.35928.

Kedua, nilai koefisien Pendidikan sebesar 4.388762 artinya apabila setiap terjadi kenaikan Pendidikan sebesar 1 maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia sebesar 4.388762, dengan asumsi pendidikan tetap. Pendidikan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2016 s/d 2020.

Ketiga, nilai koefisien Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar -0.167696 artinya apabila setiap terjadi kenaikan Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia sebesar 0.167696, dengan asumsi Tingkat Pengangguran Terbuka tetap. Tingkat

Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2016 s/d 2020.

4.4.1 Uji Signifikan (Uji T)

Berdasarkan dari Tabel 4.9 di atas hasil estimasi *Random Effect Model* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Pendidikan (X1) memiliki nilai koefisien sebesar 4.388762 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pendidikan dengan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari tahun 2016 s/d 2020. Dimana koefisiennya bernilai positif, artinya pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif.
2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) memiliki nilai koefisien sebesar -0.167696 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari tahun 2016 s/d 2020. Dimana koefisiennya bernilai negatif, artinya pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh negatif.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh semua variabel bebas yaitu Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap variabel terikat yaitu Indeks Pembangunan Manusia. Berdasarkan dari Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai F-statistik dalam *Random Effect Model* sebesar 498.8637 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.000000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dari tahun 2016 s/d 2020.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan dari Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai *R-square* sebesar 0.856619 atau 85.66% artinya model ini mampu menjelaskan pengaruh variabel Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Sementara sisanya sebesar 14.34% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi yang dapat meningkatkan mutu dan kemampuan sumber daya manusia, dengan adanya ilmu pengetahuan yang baik dan berwawasan luas maka

pembangunan manusia di negara tersebut juga ikut berkualitas, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat produktivitasnya sehingga akan berpotensi untuk meningkatkan output di negara tersebut (Maulana dan Bowo, 2013).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Artinya Pendidikan dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Hal ini dapat dimaknai bahwa Pendidikan di Indonesia sudah lebih baik, namun Pendidikan masih tetap harus dilakukan perbaikan agar kualitas Pendidikan menjadi lebih bagus karena di era globalisasi persaingan lebih ketat.

Beberapa faktor yang masih harus di perbaiki seperti: (1) Kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks, pergantian kurikulum tentu saja membingungkan bagi pendidik dan peserta didik. Kurikulum yang sangat kompleks, akan berdampak pada peserta didik dan pendidik yang akan kesulitan dengan banyaknya materi-materi yang harus dipelajari dan berdampak pada kurang optimalnya proses mengajar. (2) Pendidikan yang kurang merata, Indonesia adalah negara berkembang yang sedang mengalami berbagai proses pembangunan, termasuk sektor pendidikan. Sehingga menyebabkan pelaksanaan Pendidikan masih kurang merata khususnya di daerah terpencil. (3) Masalah penempatan guru, terjadi karena kurang meratanya penyaluran guru, sehingga

mengharuskan guru yang ada untuk dapat mengajar bidang studi lain agar dapat memenuhi kebutuhan siswanya. (4) Rendahnya kualitas guru, guru adalah pengajar yang memberikan ilmu, peran guru sangatlah penting dalam tercapainya keberhasilan Pendidikan. Sehingga kualitas guru harus bagus dan mampu mengikuti perkembangan zaman. (5) Biaya Pendidikan yang mahal, semakin tinggi Pendidikan semakin tinggi pula biayanya. Ini tentu saja sangat berdampak bagi masyarakat miskin dan tak sedikit dari mereka memilih tidak sekolah dari pada harus mengeluarkan biaya besar (Kurniawati, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dila (2022), Friska (2021) dan Intan (2020) bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Semakin tinggi tingkatan rata-rata lama sekolah yang di tempuh, maka akan semakin tinggi juga pembangunan manusia di daerah tersebut.

4.5.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan pengangguran yang terjadi karena banyaknya angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan namun karena terbatasnya lapangan kerja yang tersedia dan ketidaksesuaian keahlian/kemampuan dengan lapangan kerja yang tersedia (Mahsunah, 2013). Pengangguran terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah

tersebut rendah dan tidak mampu bersaing, sehingga tersisih pada kopetensi pasar modern saat ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Artinya Tingkat Pengangguran Terbuka dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia, namun pengaruh yang di timbulkan adalah pengaruh negatif. Jika Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Terdapat hubungan yang bertolak belakang antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Meningkatnya Tingkat Pengangguran disebabkan karena meningkatnya angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan, serta ketidaktepatan antara kebutuhan penyedia lapangan kerja dengan pihak pendidikan yang bertugas mempersiapkan keahlian para siswa dalam menghadapi dunia kerja. Dan pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan banyaknya berdiri perusahaan-perusahaan besar yang menggunakan teknologi sebagai pengganti tenaga manusia untuk memperoleh efesiensi profit, sehingga penyerapan tenaga kerja tidak optimal (Septina, 2018).

Selain itu saat ini pandemi COVID-19 juga menjadi penyebab meningkatnya Tingkat Pengangguran, karena adanya pandemi yang melanda Indonesia menyebabkan banyak kegiatan

ekonomi yang berhenti. Sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang mem-PHK pegawainya dan banyak juga para pelaku usaha yang harus menutup usahanya. Dengan begitu angka pengangguran akan semakin meningkat.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Friska (2021), Mariana dan Ulya (2021) dan Dewi (2017) bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Untuk mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka dapat diatasi dengan membuka berbagai lapangan kerja pada sektor-sektor yang dapat menyerap banyak tenaga kerja terutama sektor pendidikan, pariwisata dan industri kreatif.

4.5.3 Pengaruh Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia

Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka sama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dimana, jika Pendidikan di suatu daerah/negara bagus dan berkualitas maka dapat dipastikan pembangunan manusianya juga ikut berkualitas. Dan meningkatnya Tingkat Pengangguran di suatu daerah/negara merupakan akibat dari menurunnya kualitas sumber daya manusia di negara tersebut (Naibaho dan Nabila, 2021).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan atau secara bersama-sama variabel Pendidikan dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama

mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia, dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Cahyanti (2021), Shiddiki (2021) dan Choirunnisa (2020) bahwa Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang dilakukan di atas, maka penulis dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

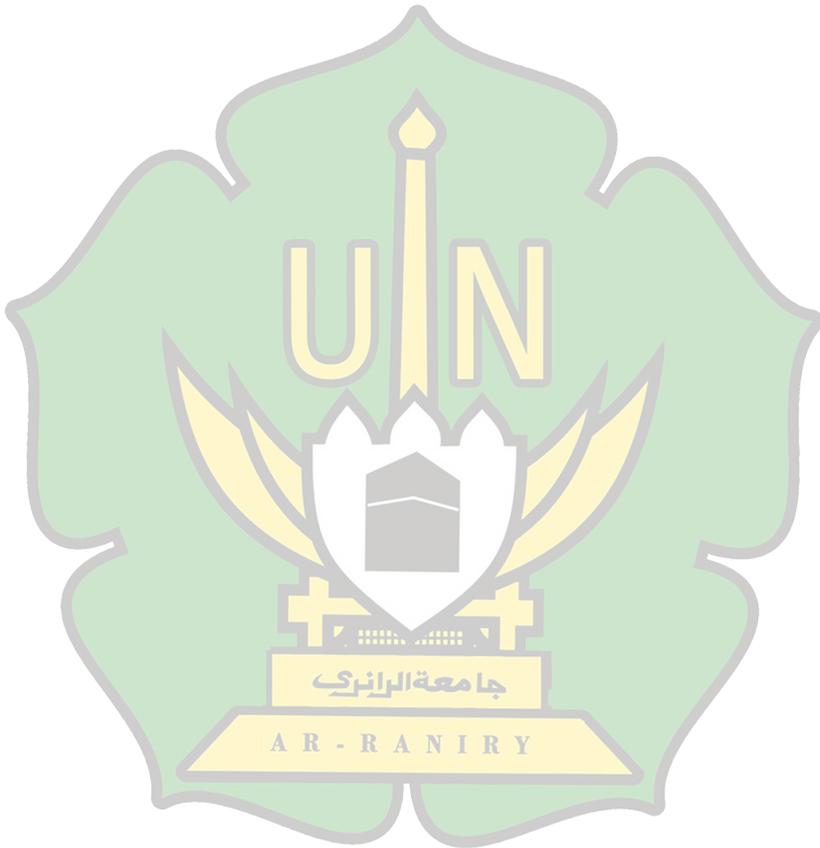
1. Pendidikan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Artinya apabila Pendidikan meningkat maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
2. Tingkat Pengangguran Terbuka memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Artinya apabila Tingkat Pengangguran Terbuka meningkat maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia.
3. Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dengan nilai signifikan $0,00 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia yaitu Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Dengan demikian adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan pondasi dalam terciptanya IPM yang baik. Agar tingkat Pendidikan semakin baik maka dapat dilakukan upaya dengan meningkatkan mutu pendidikan, sarana, prasaran serta penyaluran anggaran harus tepat sasaran dan merata agar tidak ada lagi daerah yang tingkat Pendidikannya rendah. Selain itu, guru yang dipekerjakan harus profesional dan mampu mengikuti perkembangan zaman.
2. Untuk mengurangi Tingkat Pengangguran pemerintah harus lebih memperhatikan SDM yang ada seperti dengan menyelenggarakan bursa pasar kerja setiap 1 tahun sekali, meningkatkan mutu pendidikan tidak hanya dikota namun didesa juga harus lebih di tingkatkan dan mendirikan pusat-pusat latihan kerja agar dapat lebih meningkatkan keterampilan yang dimiliki.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan Indeks Pembangunan Manusia dan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia seperti jumlah

penduduk, ketimpangan pembangunan, pengeluaran pemerintah, kemiskinan dan variabel lain yang berpengaruh terhadap IPM.



DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, Daron., Laibson, David. dan List, John, A. (2019). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmadi, Rulam. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. (2020). *Buku Pedoman Pelaksanaan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Basuki, Agus, Tri. dan Prawoto, Nano. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____. (2021). *Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk Umur 15 Tahun Menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- _____. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Cahyanti, Novita, Dwi., Muchtolifah. dan Sishadiyati. (2021). "Faktor-Faktor Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur". *Jambura Economic Education Journal*. Vol. 03 No.02.
- Choirunnisa, Intan. R (2020). *Pengaruh PMA, Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah, Tingkat Kemiskinan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2018*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Consumer News and Business Channel Indonesia. (2020). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201216142816-4-209558>

- Darnawaty, Friska. dan Purnasari, Nina. (2019). “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Aspek Pendidikan Terhadap IPM di Sumatera Utara”. *Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Bisnis*. Vol. 04 No. 02.
- Ghazali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 edisi 8*. Semarang: UNDIP.
- Indrawan, Rully. dan Yaniawati, Poppy. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniawati, Fitria, Nur Auliah. (2022). “Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi”. *Jurnal Akademi Pendidikan*. Vol. 13 No. 1.
- Latifah, Nenny. (2017). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Dampaknya Pada Jumlah Penduduk Miskin di Kota Manado”. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisien*. Vol. 17 No. 02.
- Mahsunah, Durrotul. (2013). “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. Vol. 1 No. 13.
- Maulana, Ridwan. dan Bowo, Prasetyo, Ari. (2013). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Teknologi Terhadap IPM Provinsi di Indonesia 2007-2011”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*. Vol. 6 No. 2.
- Meydiasari, Dewi, Azizah. dan Soejoto, Ady. (2017). “Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM di Indonesia”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 1 No. 1.
- Naibaho, Mariana. dan Nabila, Ulya. (2021). “Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan

Manusia di Kabupaten Langkat”. *Jurnal Matematika dan Terapan*. Vol. 3 No. 2.

- Ningrum, Jahtu, Widya., Khairunnisa, Aziza, Hanifa. dan Huda, Nurul. (2020). “Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014 – 2018 dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. Vol. 6 No. 2.
- Pasaribu, Friska, Ulina. (2021). *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap IPM di Kabupaten /Kota Provinsi Maluku Utara (2014-2019)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Yogyakarta.
- Primandari, Novegya, Ratih. (2019). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan Periode Tahun 2004-2018”. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol. 2 No. 2.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: PT Graha Ilmu.
- Sanitra, Aje, Nira. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia 2011–2018*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Shiddiki, M, Iqbal. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Kemiskinan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi Tahun 2017-2019*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Septina, Novita, Indah. (2018). *Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur (2012-2016)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Institut Agama Islam Negeri Tulungangu.

- Setiawan, Mohammad, Bhakti dan Hakim, Abdul. (2013). "Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia". *Jurnal Ekonomi*. Vol. 9 No. 1.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suriadi, Muh. (2019). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Wajo*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Syamsuddin, HM. (2013). "Analisis Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tanjung Jabung Barat Periode 2007-2011". *Jurnal Paradigma Ekonomi*. Vol. 9 No. 2.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardana, Bagus, Santa., Sri Budhi, Made, Kembar. dan Yasa, Murjana. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja di Bali.
- Widayanti, Dila, Ayu. (2022). *Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, PDRB Per Kapita, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur Tahun 2017-2019*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lampiran 1

Data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi di Indonesia Tahun 2016 s/d 2020 (Indeks dan Persen).

No	Provinsi	Tahun	IPM	Pendidikan	TPT
1	Aceh	2016	70,00	9,36	7,57
2	Aceh	2017	70,60	9,42	6,57
3	Aceh	2018	71,19	9,46	6,34
4	Aceh	2019	71,90	9,59	6,17
5	Aceh	2020	71,99	9,71	6,59
6	Sumatera Utara	2016	70,00	9,46	5,84
7	Sumatera Utara	2017	70,57	9,55	5,60
8	Sumatera Utara	2018	71,18	9,61	5,55
9	Sumatera Utara	2019	71,74	9,71	5,39
10	Sumatera Utara	2020	71,77	9,83	6,91
11	Sumatera Barat	2016	70,73	8,97	5,09
12	Sumatera Barat	2017	71,24	9,02	5,58
13	Sumatera Barat	2018	71,73	9,10	5,66
14	Sumatera Barat	2019	72,39	9,22	5,38
15	Sumatera Barat	2020	72,38	9,34	6,88
16	Riau	2016	71,20	8,97	7,43
17	Riau	2017	71,79	9,06	6,22
18	Riau	2018	72,44	9,11	5,98
19	Riau	2019	73,00	9,35	5,76
20	Riau	2020	72,71	9,47	6,32
21	Jambi	2016	69,62	8,55	4,00
22	Jambi	2017	69,99	8,61	3,87
23	Jambi	2018	70,65	8,70	3,73
24	Jambi	2019	71,26	8,86	4,06
25	Jambi	2020	71,29	8,97	5,13
26	Sumatera Selatan	2016	68,24	8,32	4,31

No	Provinsi	Tahun	IPM	Pendidikan	TPT
27	Sumatera Selatan	2017	68,86	8,41	4,39
28	Sumatera Selatan	2018	69,39	8,48	4,27
29	Sumatera Selatan	2019	70,02	8,60	4,53
30	Sumatera Selatan	2020	70,01	8,68	5,51
31	Bengkulu	2016	69,33	8,82	3,30
32	Bengkulu	2017	69,95	8,91	3,74
33	Bengkulu	2018	70,64	8,94	3,35
34	Bengkulu	2019	71,21	9,08	3,26
35	Bengkulu	2020	71,40	9,20	4,07
36	Lampung	2016	67,65	8,10	4,62
37	Lampung	2017	68,25	8,19	4,33
38	Lampung	2018	69,02	8,29	4,04
39	Lampung	2019	69,57	8,36	4,03
40	Lampung	2020	69,69	8,51	4,67
41	Kep, Bangka Belitung	2016	69,55	8,04	2,60
42	Kep, Bangka Belitung	2017	69,99	8,13	3,78
43	Kep, Bangka Belitung	2018	70,67	8,24	3,61
44	Kep, Bangka Belitung	2019	71,30	8,35	3,58
45	Kep, Bangka Belitung	2020	71,47	8,49	5,25
46	Kepulauan Riau	2016	73,99	9,90	7,69
47	Kepulauan Riau	2017	74,45	10,00	7,16
48	Kepulauan Riau	2018	74,84	10,01	8,04
49	Kepulauan Riau	2019	75,48	10,13	7,50
50	Kepulauan Riau	2020	75,59	10,22	10,34
51	DKI Jakarta	2016	79,60	10,92	6,12
52	DKI Jakarta	2017	80,06	10,97	7,14
53	DKI Jakarta	2018	80,47	11,06	6,65
54	DKI Jakarta	2019	80,76	11,11	6,54
55	DKI Jakarta	2020	80,77	11,17	10,95
56	Jawa Barat	2016	70,05	8,41	8,89
57	Jawa Barat	2017	70,69	8,46	8,22

No	Provinsi	Tahun	IPM	Pendidikan	TPT
58	Jawa Barat	2018	71,30	8,61	8,23
59	Jawa Barat	2019	72,03	8,79	8,04
60	Jawa Barat	2020	72,09	8,96	10,46
61	Jawa Tengah	2016	69,98	7,70	4,63
62	Jawa Tengah	2017	70,52	7,77	4,57
63	Jawa Tengah	2018	71,12	7,84	4,47
64	Jawa Tengah	2019	71,73	8,03	4,44
65	Jawa Tengah	2020	71,87	8,19	6,48
66	D I Yogyakarta	2016	78,38	9,62	2,72
67	D I Yogyakarta	2017	78,89	9,68	3,02
68	D I Yogyakarta	2018	79,53	9,73	3,37
69	D I Yogyakarta	2019	79,99	9,83	3,18
70	D I Yogyakarta	2020	79,97	9,95	4,57
71	Jawa Timur	2016	69,74	7,78	4,21
72	Jawa Timur	2017	70,27	7,87	4,00
73	Jawa Timur	2018	70,77	7,93	3,91
74	Jawa Timur	2019	71,50	8,11	3,82
75	Jawa Timur	2020	71,71	8,31	5,84
76	Banten	2016	70,96	8,79	8,92
77	Banten	2017	71,42	8,87	9,28
78	Banten	2018	71,95	8,93	8,47
79	Banten	2019	72,44	9,07	8,11
80	Banten	2020	72,45	9,22	10,64
81	Bali	2016	73,65	8,84	1,89
82	Bali	2017	74,30	8,93	1,48
83	Bali	2018	74,77	9,00	1,40
84	Bali	2019	75,38	9,19	1,57
85	Bali	2020	75,50	9,31	5,63
86	Nusa Tenggara Barat	2016	65,81	7,57	3,94
87	Nusa Tenggara Barat	2017	66,58	7,64	3,32
88	Nusa Tenggara Barat	2018	67,30	7,69	3,58

No	Provinsi	Tahun	IPM	Pendidikan	TPT
89	Nusa Tenggara Barat	2019	68,14	7,98	3,28
90	Nusa Tenggara Barat	2020	68,25	8,08	4,22
91	Nusa Tenggara Timur	2016	63,13	7,54	3,25
92	Nusa Tenggara Timur	2017	63,73	7,62	3,27
93	Nusa Tenggara Timur	2018	64,39	7,70	2,85
94	Nusa Tenggara Timur	2019	65,23	7,98	3,14
95	Nusa Tenggara Timur	2020	65,19	8,09	4,28
96	Kalimantan Barat	2016	65,88	7,49	4,23
97	Kalimantan Barat	2017	66,26	7,57	4,36
98	Kalimantan Barat	2018	66,98	7,65	4,18
99	Kalimantan Barat	2019	67,65	7,80	4,35
100	Kalimantan Barat	2020	67,66	7,90	5,81
101	Kalimantan Tengah	2016	69,13	8,52	4,82
102	Kalimantan Tengah	2017	69,79	8,59	4,23
103	Kalimantan Tengah	2018	70,42	8,66	3,91
104	Kalimantan Tengah	2019	70,91	8,83	4,04
105	Kalimantan Tengah	2020	71,05	8,95	4,58
106	Kalimantan Selatan	2016	69,05	8,28	5,45
107	Kalimantan Selatan	2017	69,65	8,37	4,77
108	Kalimantan Selatan	2018	70,17	8,45	4,35
109	Kalimantan Selatan	2019	70,72	8,59	4,18
110	Kalimantan Selatan	2020	70,91	8,69	4,74
111	Kalimantan Timur	2016	74,59	9,55	7,95
112	Kalimantan Timur	2017	75,12	9,62	6,91
113	Kalimantan Timur	2018	75,83	9,63	6,41
114	Kalimantan Timur	2019	76,61	9,88	5,94
115	Kalimantan Timur	2020	76,24	9,99	6,87
116	Kalimantan Utara	2016	69,20	9,01	5,23
117	Kalimantan Utara	2017	69,84	9,10	5,54
118	Kalimantan Utara	2018	70,56	9,18	5,11
119	Kalimantan Utara	2019	71,15	9,24	4,49

No	Provinsi	Tahun	IPM	Pendidikan	TPT
120	Kalimantan Utara	2020	70,63	9,30	4,97
121	Sulawesi Utara	2016	71,05	9,31	6,18
122	Sulawesi Utara	2017	71,66	9,40	7,18
123	Sulawesi Utara	2018	72,20	9,51	6,61
124	Sulawesi Utara	2019	72,99	9,63	6,01
125	Sulawesi Utara	2020	72,93	9,74	7,37
126	Sulawesi Tengah	2016	67,47	8,56	3,29
127	Sulawesi Tengah	2017	68,11	8,64	3,81
128	Sulawesi Tengah	2018	68,88	8,74	3,37
129	Sulawesi Tengah	2019	69,50	8,98	3,11
130	Sulawesi Tengah	2020	69,55	9,09	3,77
131	Sulawesi Selatan	2016	69,76	8,31	4,80
132	Sulawesi Selatan	2017	70,34	8,42	5,61
133	Sulawesi Selatan	2018	70,90	8,45	4,94
134	Sulawesi Selatan	2019	71,66	8,73	4,62
135	Sulawesi Selatan	2020	71,93	8,86	6,31
136	Sulawesi Tenggara	2016	69,31	8,86	2,72
137	Sulawesi Tenggara	2017	69,86	8,93	3,30
138	Sulawesi Tenggara	2018	70,61	9,03	3,19
139	Sulawesi Tenggara	2019	71,20	9,25	3,52
140	Sulawesi Tenggara	2020	71,45	9,41	4,58
141	Gorontalo	2016	66,29	7,71	2,76
142	Gorontalo	2017	67,01	7,77	4,28
143	Gorontalo	2018	67,71	7,83	3,70
144	Gorontalo	2019	68,49	8,11	3,76
145	Gorontalo	2020	68,68	8,26	4,28
146	Sulawesi Barat	2016	63,60	7,76	3,33
147	Sulawesi Barat	2017	64,30	7,84	3,21
148	Sulawesi Barat	2018	65,10	7,94	3,01
149	Sulawesi Barat	2019	65,73	8,22	2,98
150	Sulawesi Barat	2020	66,11	8,33	3,32

Lampiran 2

Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: IPM

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/22 Time: 15:09

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39.96439	2.343945	17.05005	0.0000
PN	3.560352	0.297670	11.96073	0.0000
TPT	-0.223126	0.138465	-1.611424	0.1090
R-squared	0.510269	Mean dependent var		70.28382
Adjusted R-squared	0.504404	S.D. dependent var		4.029705
S.E. of regression	2.836857	Akaike info criterion		4.940760
Sum squared resid	1343.975	Schwarz criterion		4.996097
Log likelihood	-416.9646	Hannan-Quinn criter.		4.963215
F-statistic	87.00163	Durbin-Watson stat		0.013577
Prob(F-statistic)	0.000000			

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 3

Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: IPM

Method: Panel Least Squares

Date: 06/11/22 Time: 15:10

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.92563	1.232088	25.91180	0.0000
PN	4.438064	0.144989	30.60961	0.0000
TPT	-0.168094	0.034001	-4.943763	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.995703	Mean dependent var	70.28382
Adjusted R-squared	0.994581	S.D. dependent var	4.029705
S.E. of regression	0.296637	Akaike info criterion	0.592956
Sum squared resid	11.79113	Schwarz criterion	1.257007
Log likelihood	-14.40126	Hannan-Quinn criter.	0.862420
F-statistic	887.2467	Durbin-Watson stat	1.566353
Prob(F-statistic)	0.000000		

جامعة الرانري

AR - RANIRY

Lampiran 4

Random Effect Model (REM)

Dependent Variable: IPM

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/11/22 Time: 15:11

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 170

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	32.35928	1.301486	24.86333	0.0000
PN	4.388762	0.141479	31.02051	0.0000
TPT	-0.167696	0.033838	-4.955787	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2.923304	0.9898
Idiosyncratic random			0.296637	0.0102
Weighted Statistics				
R-squared	0.856619	Mean dependent var		3.186215
Adjusted R-squared	0.854902	S.D. dependent var		0.780173
S.E. of regression	0.297182	Sum squared resid		14.74896
F-statistic	498.8637	Durbin-Watson stat		1.241850
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.473258	Mean dependent var		70.28382
Sum squared resid	1445.543	Durbin-Watson stat		0.012671

Lampiran 5

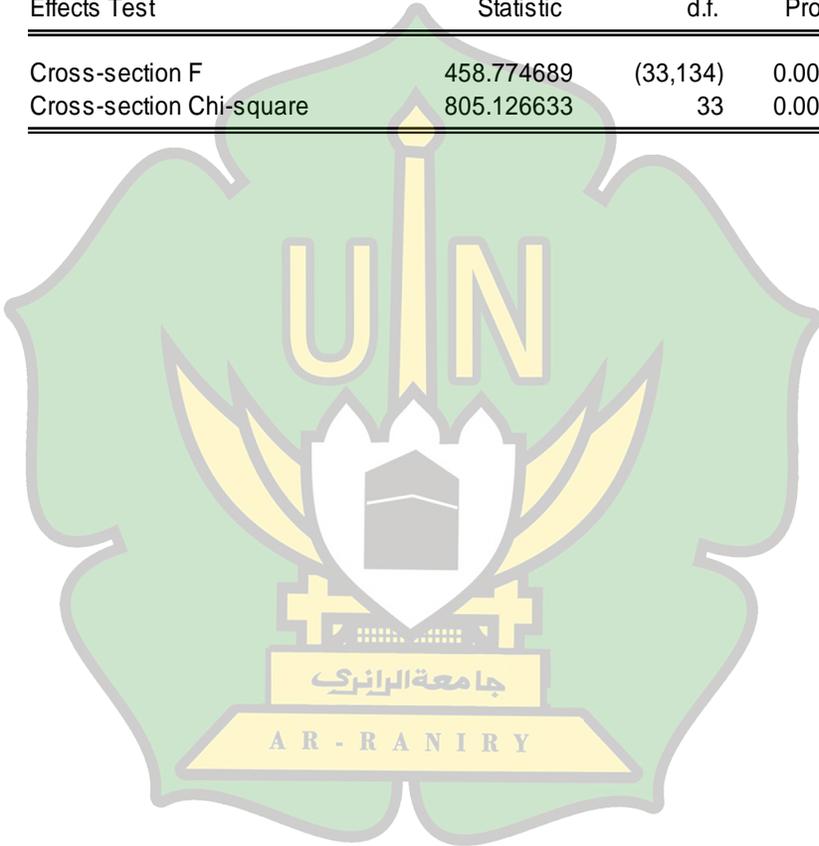
Uji Chow (Chow Test)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	458.774689	(33,134)	0.0000
Cross-section Chi-square	805.126633	33	0.0000



Lampiran 6

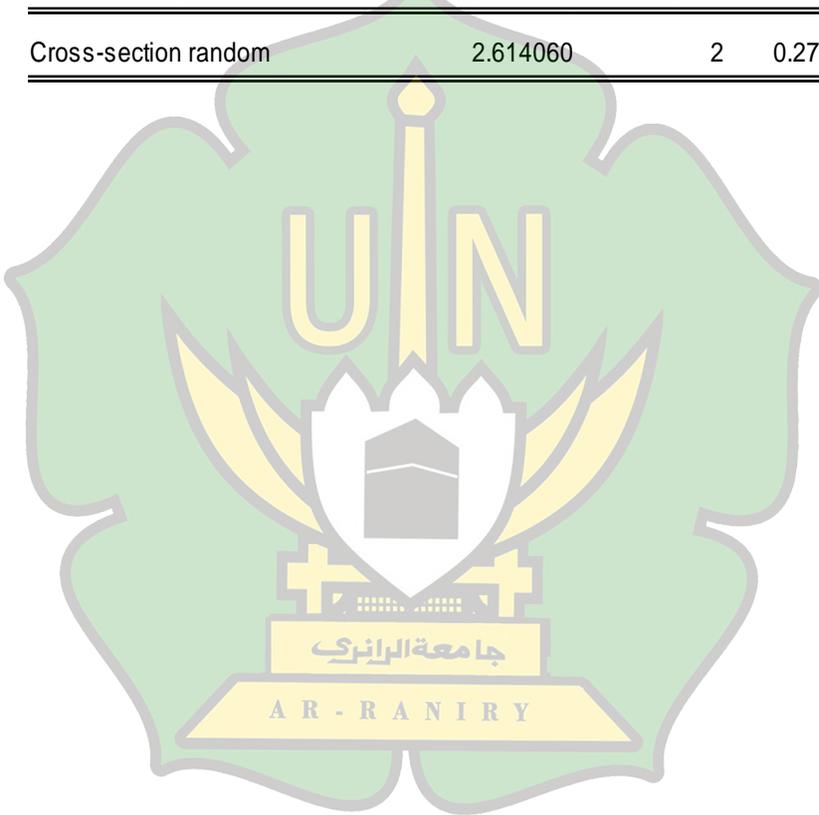
Uji Hausman (Hausman Test)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.614060	2	0.2706



Lampiran 7

Uji Lagrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section...	Time	Both
Breusch-Pagan	329.7105 (0.0000)	1.350647 (0.2452)	331.0612 (0.0000)
Honda	18.15793 (0.0000)	-1.162173 --	12.01782 (0.0000)
King-Wu	18.15793 (0.0000)	-1.162173 --	4.872735 (0.0000)
Standardized Honda	18.95197 (0.0000)	-0.939294 --	8.972370 (0.0000)
Standardized King-Wu	18.95197 (0.0000)	-0.939294 --	2.573648 (0.0050)
Gourieriou, et al.*	--	--	329.7105 (< 0.01)
*Mixed chi-square asymptotic critical values:			
	1%	7.289	
	5%	4.321	
	10%	2.952	